

**PERANCANGAN PROGRAM KONSELING ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SANTRI DI
PONDOK PESANTREN SAFINATUSSALAMAH
GAMPONG PINTU GAYO KECAMATAN
PUTRI BETUNG KABUPATEN
GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

**FITRIANI KHIRUNISAH
NIM. 190402119
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023M/1144H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

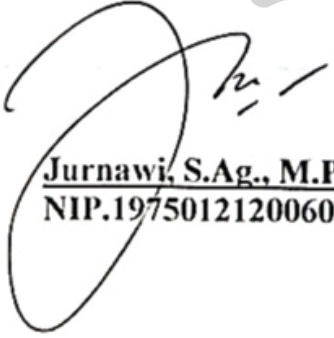
**FITRIANI KHIRUNISAH
NIM. 190402119**

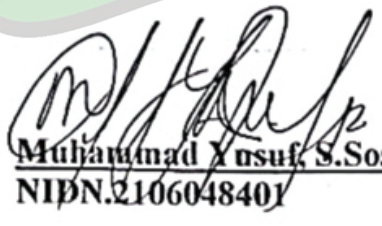
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

AR - RANIRY


**Jurnawi, S.Ag., M.Pd
NIP.197501212006041003**


**Muhammad Yusuf, S.Sos.I., MA
NIPN.2106048401**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dapat Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

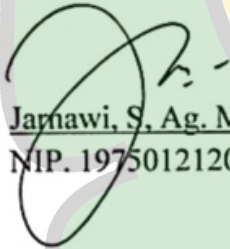
Diajukan Oleh:

**Fitriani Khirunisah
NIM. 190402119**


Pada Hari/Tanggal
Selasa, 22 Desember 2023 M
09 Jamadil akhir 1445 H

Di
Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

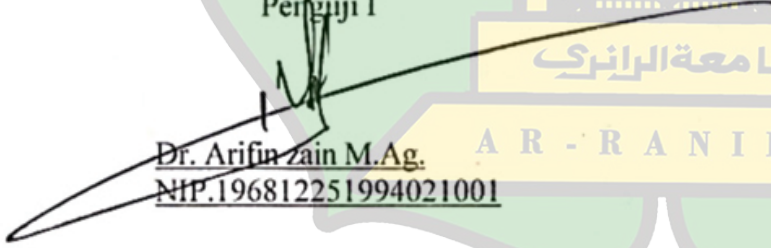
Ketua


Jahawi, S. Ag. M. Pd
NIP. 197501212006041003


Sekretaris


Muhammadiyah Yusuf, S. Sos. I. MA
NIDN. 2106048401

Penguji I

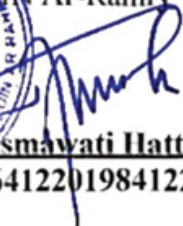

Dr. Arifin zain M.Ag.
NIP.196812251994021001

Penguji II


Rizka Heni M.Pd.
NIDN. 1302019101

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Fitriani Khirunisah

NIM : 190402119

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komukasi UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 19 November 2023

Yours Mevotekan,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Fitriani Khirunisah

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah, karena dengan kudrah dan iradahnya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Perancangan Program Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues”**, skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan dorongan dari banyak pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Nurjanah yang selalu mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan dan doa serta pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini. Istimewa kepada adik penulis Sri minta dan novia dara siska dan kakak penulis Ulan Dari S.Pd., M.Pd yang sekiranya selalu memberi semangat dan senantiasa sekiranya mendengar keluh kesah penulis, juga keluarga besar lainnya yang

telah memberikan do'a yang tulus dan kasih sayang serta motivasi yang tinggi sehingga pendidikan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Jurnawi, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak M. Yusuf MY, MA, selaku dosen pembimbing kedua dan kepada Bapak Jurnawi, S.Ag., M.Pd. selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang selalu membimbing, mendukung dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons. selaku Penasehat Akademik yang telah memberi banyak dukungan selama menuntut ilmu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Sahabat-sahabat pemilik Nim 190402114 dan 190402104, Hermida Fitri P S.Sos, Salamiah S.Ag, Melia S.Sos, Nilas Siti Ulandari S.Sos, Riska Mawarni S.I.P, Melati Irawan S.Pd, Iskandar, Chairani S.Pd dan the freaky girls yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam unit 1,2,3, dan 4 angkatan 20219.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang telah membuat kelancaran proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, karya ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari sempurna, jadi harapan kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semuanya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan semoga limpahan rahmat dan hivesantren-Nya selalu mengalir kepada kita semua Amiin.

Banda Aceh, 19 November 2023
Penulis,

Fitriani Khirunisah

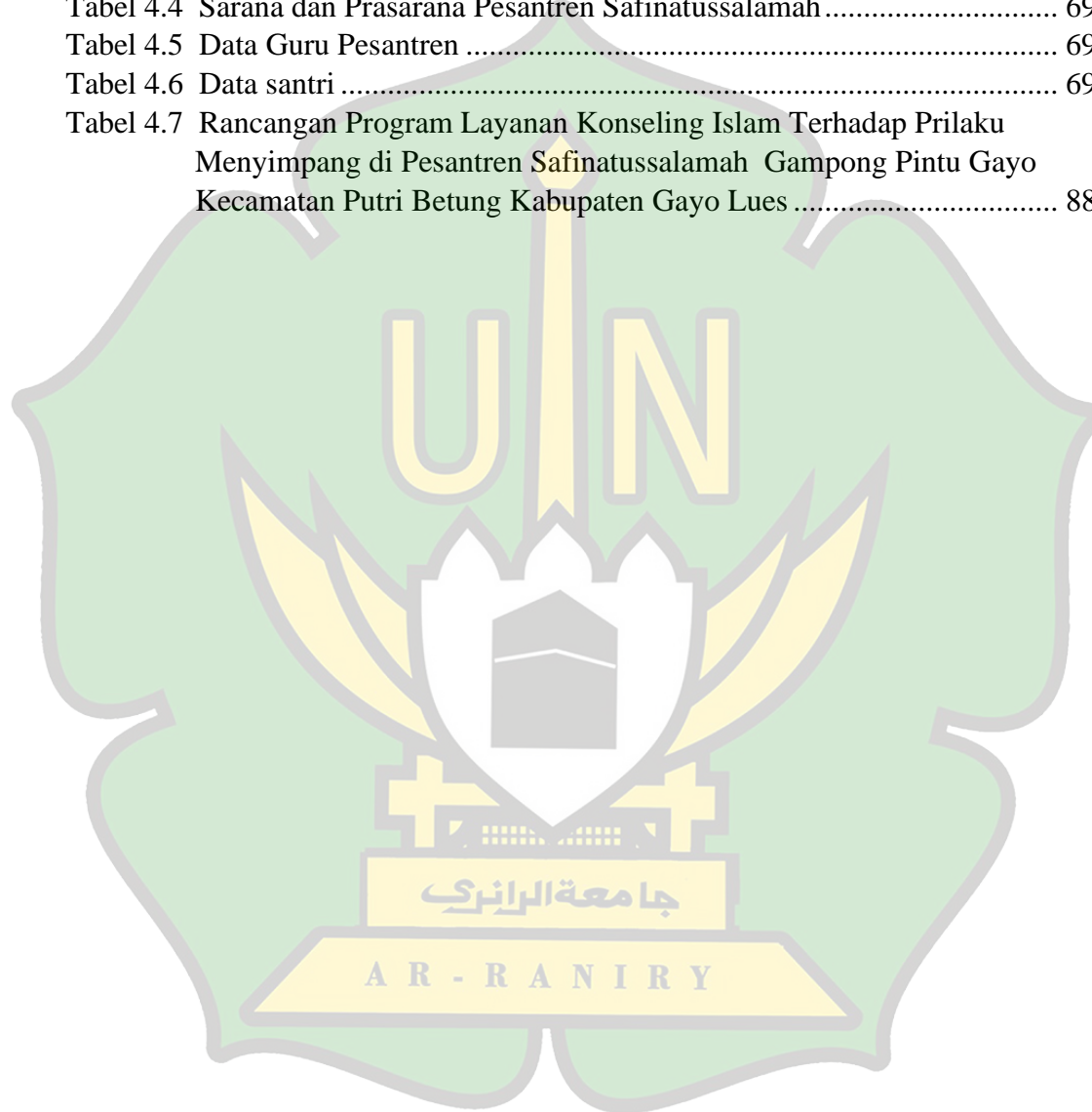


DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Konsep.....	6
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Perancangan Program	13
1. Pengertian perancangan program	13
2. Menetapkan dasar rancangan program	14
3. Prinsip-prinsip dan syarat program	17
4. Tujuan rancangan program.....	23
B. Perilaku Menyimpang	24
1. Defenisi Perilaku Menyimpang.....	24
2. Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang	29
3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang.....	32
4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang.....	34
C. Konsep Bimbingan Konseling Islam.....	38
1. Pengertian Konseling Islam.....	38
2. Bimbingan Konseling dalam Islam	43
D. Perancangan Program Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang	55
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	60
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian.....	70
C. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

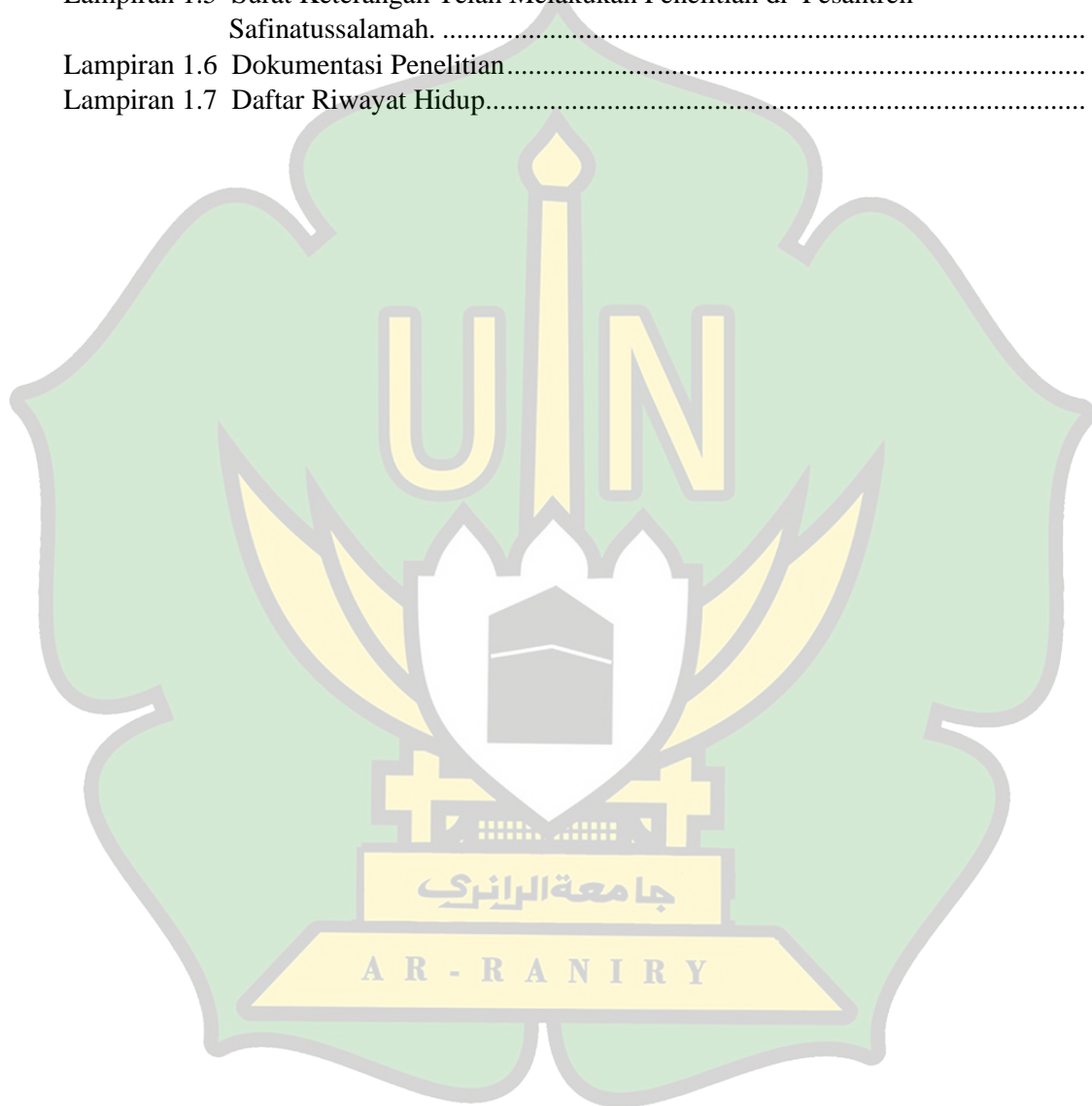
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Pesantren Salafiyah Safinatussalamah	67
Tabel 4.2	Visi dan Misi Pesantren Safiyah Safinatussalamah	68
Tabel 4.3	Profil pimpinan Pesantren Safiyah Safinatussalamah.....	68
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Pesantren Safinatussalamah.....	69
Tabel 4.5	Data Guru Pesantren	69
Tabel 4.6	Data santri	69
Tabel 4.7	Rancangan Program Layanan Konseling Islam Terhadap Prilaku Menyimpang di Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	SK Bimbingan Skripsi.....
Lampiran 1.2	Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.....
Lampiran 1.3	Instrumen Penelitian.....
Lampiran 1.5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Pesantren Safinatussalamah.
Lampiran 1.6	Dokumentasi Penelitian.....
Lampiran 1.7	Daftar Riwayat Hidup.....



ABSTRAK

Layanan Konseling Islam di lembaga pesantren harus mampu mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada santri. Namun berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di pesantren Safinatussalamah berdasarkan dokumen Laporan Pertanggung jawaban periode 2021/2022, diketahui bahwa dari 60 orang santri, 75% atau 45 santri yang melakukan perilaku menyimpang. Kemudian priode 2022/2023 sekitar 80% yang melakukan perilaku menyimpang. Data ini menunjukkan angka penyimpangan perilaku meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian menganalisis penyimpangan apa saja yang kerap terjadi, upaya apa sajakah yang telah dilakukan pengurus pesantren dalam mengatasi penyimpangan aturan tersebut dan bagaimana perancangan program konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau *Field Research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan sampel menggunakan porpositive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria atau tujuan. Adapun teknik pengumpulan data melalui teknik observasi wawancara, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri masih terus melanggar peraturan pesantren, seperti membolos, tidak shalat berjamaah, menyimpan dan menggunakan barang elektronik, tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren, dan merokok. Kontrol represif adalah pendekatan pembinaan yang digunakan terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Pengurus di pondok pesantren secara aktif melakukan intervensi apabila terjadi penyimpangan, menegur atau menasihati santrinya, memberikan teguran, dan mengeluarkan santri bila penyimpangannya tidak berubah. Ada dua pendekatan yaitu teknik kelompok dan metode individual yang digunakan dalam menjalankan perilaku dan melaksanakan program bimbingan dan konseling Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, perilaku menyimpang, santri.

AR - RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sangat rentan terhadap berbagai bahaya seperti penyimpangan perilaku.¹ Hal ini juga bisa terjadi pada santri di pesantren, dikarenakan santri pada tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disebut sebagai remaja, hampir tidak mungkin perilaku menyimpang dapat dihilangkan karena pada masa ini adalah masa perubahan suasana hati ditandai dengan mereka banyak merasakan tuntutan dan tekanan sehingga menyebabkan sifat suka ribut, bertengkar dan memamerkan kekuatan.²

Sama halnya seperti di pesantren Safinatussalamah Gayo Lues, Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada tanggal 14 April 2023 peneliti melihat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. Hal tersebut dilihat berdasarkan dokumen Laporan Pertanggungjawaban periode 2021/2022, diketahui bahwa dari 60 orang santri, 75% atau 45 santri. Kemudian priode 2022/2023 sekitar 80% diantaranya tercatat pernah mendapatkan takziran (hukuman). Perilaku menyimpang terhadap aturan pondok yang sering dilakukan adalah 1) pembullying antara sesama santri; 2) pacaran; 3) bolos; dan 4) mencuri. Hanya 25% atau 15 santri yang terbebas dari

¹ Rima Wirenviona dkk, *Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin sampai Lansia pada Perempuan*, (Surabaya: Airlangga University press, 2022), hal. 84.

² Vivi Irzalinda dkk, *Anak dan Tantangan Masa Kini*, (Bandung:Media sains Indonesia, 2023), hal. 195.

perilaku menyimpang terhadap aturan pondok pesantren.³ Masalah tersebut perlu adanya penanganan, salah satunya dengan layanan konseling Islam.

Layanan Konseling Islam di lembaga pesantren harus mampu mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada santri. Mengatasi perilaku menyimpang sehingga untuk memanfaatkan potensi anak secara maksimal dan mencapai standar akademik yang tinggi, diperlukan fasilitas dan layanan pendidikan khusus yang berfokus pada bidang-bidang tersebut, dan tanggung jawab tersebut berada di tangan guru konseling.⁴

Berbagai bentuk perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan santri tersebut terjadi tentunya karena banyak faktor yang menyebabkannya, baik internal maupun eksternal.⁵ Perilaku menyimpang yang muncul dari faktor internal seperti mencuri, berbohong, bermusuhan, menentang dan bentuk perilaku menyimpang lainnya.⁶ Kemudian perilaku menyimpang dari faktor eksternal seperti pengaruh teman dan lingkungan yang kurang mendukung akan dapat membawa santri lain untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Demikian juga faktor keluarga yang kurang harmonis, kasih sayang dan perhatian orang tua yang kurang optimal dan cenderung membiarkan anaknya tanpa bimbingan juga dapat

³ Hasil studi awal melalui observasi di pesantren Safinatussalamah Gayo Lues, 14 april 2023.

⁴ Andi Riswandi Buana Putra. “Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah”, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan (Online)*, Vol.10, No.1, Januari (2015), email: fkip_umpraya@yahoo.com. Diakses 3 Juni 2023.

⁵ Martina Mogan dkk, *Asuhan Kebidanan Komplementer Pada Ibu Dan Anak*, (Malang:Rena Cipta mandiri, 2023), hal. 37

⁶ Yusuf al-Madani Tabrizi, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orangtua, Ulama, Guru Dan Kalangan Lainnya*, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2023), hal. 227.

menyebabkan perilaku menyimpang.⁷ Untuk itu, program layanan konseling di pondok pesantren sangat penting bagi seluruh santri, karena akan berpengaruh jika santri memiliki masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Program konseling adalah sumber daya yang ditawarkan di sekolah untuk membantu siswa menavigasi dan menerima saran agar dapat mengelola kekhawatiran mereka secara efektif.⁸ Menurut definisinya, program bimbingan merupakan proses membantu siswa mencapai potensi penuhnya dan menyelesaikan tugas perkembangannya. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan komponen fisik, budaya, atau agama yang harus dimiliki dan digunakan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya itulah yang hendaknya dipahami oleh tugas-tugas perkembangan.

Posisi konseling di pesantren berbeda dengan konselor lazim dalam lingkungan pendidikan. Dalam menerapkan konseling, model konselor pesantren mengutamakan nilai-nilai yang ada dalam lembaganya, prinsip-prinsip tersebut meliputi: *ta'awun* (tolong menolong), *tawazun* (keseimbangan antara duniawi dan akhirat), *qona'ah* (menerima dengan ikhlas pemberian Allah), dan selalu berorientasi untuk kemaslahatan yaitu terwujudnya *rahmatan lil alamiin*.⁹ Fondasi konseling yang baik dan sukses di pesantren terletak pada empat gagasan tersebut. Hal yang

⁷ Tim Sosiologi, *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2017), hal. 105.

⁸ Zuhdi dkk, “Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert di Sekolah Dasar”, *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar* (online), Vol. 3, No.1, April (2023), email: pedagogia.ec3@gmail.com. Diakses 2 Juni 2023.

⁹ Zamzami Sabiq. *Konseling Pesantren*. (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2021), hal

sama juga dilakukan di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gayo Lues. Bahwa pembinaan konseling santri terus dilakukan oleh ustadz musyrif bagian keamanan dan bagian ibadah, baik di dalam kelas di asrama maupun melalui kegiatan Konseling Islam..

Selama ini bimbingan telah banyak dilakukan oleh para ustadz/ustadzah, idealnya santri yang melakukan penyimpangan aturan dari tahun ke tahun akan menurun, namun kenyataannya berdasarkan data awal menunjukkan bahwa penyimpangan aturan di Pesantren Safinatussalamah terjadi peningkatan. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Perancangan Program Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun rumusan masalah yang akan dipelajari adalah sebagai berikut:

1. Penyimpangan apa saja yang kerap terjadi di pondok pesantren Safinatussalamah?
2. Upaya apa sajakah yang telah dilakukan pengurus pesantren dalam mengatasi penyimpangan aturan tersebut?
3. Bagaimana perancangan program konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah?

C. Tujuan Penelitian

Pengidentifikasian tujuan peneliti dilakukan selanjutnya setelah pengidentifikasian rumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini::

1. Mengetahui penyimpangan apa saja yang kerap terjadi di pondok pesantren Safinatussalamah?
2. Mengetahui Upaya apa sajakah yang telah dilakukan pengurus pesantren dalam mengatasi penyimpangan aturan tersebut.
3. Mengetahui perancangan program konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang penyusunan program konseling islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri sekaligus untuk menambah bahan bacaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh konselor sebagai informasi dalam membuat program dalam mengatasi perilaku menyimpang santri.

3. Secara akademis

Penelitian ini untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

4. Manfaat untuk pengasuh

Agar mengetahui bagaimana cara mengatasi perilaku menyimpang santri dengan konseling islam.

E. Penjelasan Istilah

Dirasa perlu untuk mendefinisikan beberapa istilah guna membantu pembaca memahami makna istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perancangan Program

Desain adalah proses mengambil tindakan yang disengaja untuk menciptakan hasil yang diinginkan.¹⁰ Namun program juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang terencana dan metodis yang dilaksanakan dalam kegiatan nyata secara rutin dalam organisasi dan melibatkan peserta dalam jumlah besar. Program juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berusaha dilakukan seseorang dengan harapan membuahkan hasil atau mempunyai pengaruh.¹¹ Selain itu, program mewakili pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan.¹²

¹⁰ Hidayati, Agustina Nurul, et al. "Perencanaan Gapura di Kawasan Mck Terpadu Jl. Tirtarona Rt 03, Rw 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang." *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 2.1 (2020): 20-22.

¹¹ Firdha Ardiyani Bahari, *Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Berbasis Konsep Al-Falah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, Skripsi (Online), Februari(2021),<http://repositori.uinalauddin.ac.id/20953/1/Evaluasi%20Program%20Bantuan%20Pangan%20Non-.pdf>. Diakses 5 Juni 2023.

¹² Gusti Ayu Ratih Permata Dewi dkk, *Ekonomi Koperasi*, (Padang Sumatera Barat:PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 112

Berdasarkan penjelasan teori perancangan dan program diatas dapat disimpulkan bahwa proses mengembangkan solusi terhadap masalah dan menciptakan serangkaian instruksi yang berguna dikenal sebagai desain program. Perancangan program yang dimaksud pada penelitian ini adalah perancangan program bersifat hipotetik berdasarkan kebutuhan santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo lues agar tidak terjadi lagi pelanggaran.

2. Konseling Islam

Konseling Islami mencakup semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendukung orang lain yang mengalami kesulitan spiritual dalam hidupnya sehingga individu tersebut dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena kesadaran dan kepasrahan terhadap kekuasaan Allah SWT menyebabkan munculnya harapan kebahagiaan hidup dalam diri individu. baik di sini maupun saat ini.¹³ Berdasarkan penggunaan kata sifat, konseling Islam mengungkapkan landasan dan arah bantuan yang ditujukan pada Islam, yang antara lain meliputi ajarannya, peraturannya, dan konsepsinya tentang manusia. Sejauh menyangkut individu, ajaran-ajaran ini membahas semua aspek hubungan. dan koneksinya.

Konseling Islam yang dimaksud pada penelitian ini adalah peran guru dalam proses pemberian dukungan yang terfokus, berkesinambungan, dan metodis kepada

¹³ Rahayu dkk. “Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Rantau Prapat”, Jurnal Pendidikan Tambusai (Online), Vol.6, No.1, April (2022), email: admin@jptam.ac.id. Diakses 5 Juni 2023.

setiap orang sehingga mereka dapat mewujudkan potensi atau sifat keagamaannya secara maksimal dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup rukun dan di bawah bimbingan Allah sesuai tuntunan Alquran dan hadis yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang menjadi akar melemahnya ikatan atau solidaritas kelompok adalah perilaku yang menyimpang dari standar dan cita-cita sosial keluarga dan masyarakat.¹⁴ Perilaku menyimpang digambarkan sebagai setiap aktivitas yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak sadar, oleh satu atau lebih anggota masyarakat yang bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku, yang menimbulkan korban (*victim*) maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yang masuk dalam kategori kenakalan, kejahatan, dan pelanggaran serta menimbulkan korban. Sedangkan diri sendiri adalah korban dari perilaku menyimpang yang diartikan sebagai kegiatan yang tidak menimbulkan korban.¹⁵

Perilaku menyimpang yang dimaksud pada penelitian ini adalah pelanggaran peraturan yang dilakukan santri Aliyah di Pondok Pesantren

¹⁴ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2018), hal. 4.

¹⁵ *Ibid*, hal. 3

Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Peneliti meninjau karya-karya ilmiah yang terkait dengan subjek yang akan diteliti sebelum melakukan penelitian lanjutan. Tujuan adanya penelitian sebelumnya yang relevan ini memastikan bahwa tidak ada plagiarism pada penelitian ini, serta untuk mencegah pembahasan yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik yang digunakan dalam pengembangan skripsi ini.

Pertama, penelitian Nanang Apriansyah dengan judul *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren Darul Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumujajar Kabupaten Tulang Bawang Barat)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa para santri di Pondok Pesantren Darul Tauhid Al-Amin terlibat dalam perilaku *ghasab* serta fungsi pengajaran agama dalam mengatasi perilaku menyimpang terkait perilaku *ghasab* pada santri. Teknik penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan didasarkan pada penelitian lapangan. Temuan hasil mengungkapkan penyebab *ghasab* sebagai akibat dari elemen-elemen pribadi, lingkungan, situasional, dan ekonomi. Bimbingan yang diberikan untuk santri pelaku *ghasab* dengan menerapkan disiplin, memberi contoh, serta memberikan pendidikan moral.¹⁶

¹⁶ Nanang Afriansyah, Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Perilaku menyimpang (Studi Kasus Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren Darul Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumujaja Kabupaten Tulang Bawang Barat), November (2019)

Kedua, penelitian Mira Humaira Azalia, dengan judul *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Banbu Apus Jakarta Timur*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi konseling rohani Islam dalam membantu remaja di panti sosial Marsudi Pura Handayani Bambu Apus Jakarta Timur dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Strategi penelitian lapangan yang digunakan sebagai metodologi penelitian yang dilakukan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya nasihan spiritual Islam dalam proses membantu klien dengan membantu tugas-tugas pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan, dan pengembangan sehingga situasi psikologi dan sosial remaja dapat meningkat dan berkembang secara alami di masyarakat.¹⁷

Ketiga, penelitian Nurjalida dengan judul *Perancangan Program Konseling Keluarga Islami Dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja (Studi Kasus Analitis di Gampong Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari lebih lanjut permasalahan yang dihadapi remaja dalam motivasi diri, tantangan dan perjuangan yang dihadapi orang tua dalam membantu mereka mengembangkan sifat ini, dan layanan konseling keluarga Islami apa saja yang tersedia untuk membantu orang tua mengembangkan motivasi diri remajanya. Metodologi analitis deskriptif

<http://repository.radenintan.ac.id/12026/2/Awal%20%20BAB%20II%20dan%20Daftar%20Pustaka.pdf>. Diakses 11 Juni 2023.

¹⁷ Skripsi Mira Humaira Azalia, *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Jakarta Timur*, April (2014) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27086/1/MIRA%20HUMAIRA%20AZALIA-FDK.pdf>. Diakses 11 Juni 2023.

digunakan, serta pendekatan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 4 orang. Berdasarkan temuan penelitian, remaja sering kali bergumul dengan permasalahan seperti berkencan, merokok, ketidaktaatan kepada orang tua, dan kurangnya keinginan untuk belajar.¹⁸ Orang tua berusaha memberikan hadiah, mengatur interaksi dengan anak, memenuhi kebutuhannya, berbicara dengan lembut, dan mengarahkan mereka ke arah hal-hal yang baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara berbagai bidang kajian yaitu, penelitian pertama bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa para santri di Pondok Pesantren Darul Tauhid Al-Amin terlibat dalam perilaku *ghasab* serta fungsi pengajaran agama dalam mengatasi perilaku menyimpang terkait perilaku *ghasab* pada santri, penelitian kedua bertujuan untuk mengetahui kontribusi konseling rohani Islam dalam membantu remaja di panti sosial Marsudi Pura Handayani Bambu Apus Jakarta Timur dalam menanggulangi perilaku menyimpang, dan penelitian ketiga bertujuan untuk memahami proses bimbingan konseling dan guru yang memberikan bimbingan dan konseling berupaya untuk mengatasi kenakalan remaja. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik konseling Islami dalam penanganan perilaku menyimpang

¹⁸ Skripsi Nurjalida, “Perancangan Program Konseling Keluarga Islami Dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja (Studi Kasus Analitis di Gampong Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya),” Desember 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/6759/1/Nurjalida.pdf>. Diakses 14 September 2023.

santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perancangan Program

1. Pengertian perancangan program

Menurut Susanto dalam bukunya yang berjudul *sistem informasi* kemampuan untuk mengembangkan berbagai solusi masalah alternatif melalui desain merupakan prasyarat untuk manajemen konsep dan evolusinya.¹⁹ menurut Jogianto Hartono dalam bukunya yang berjudul *analisis dan design* menyebutkan fase desain dari siklus pengembangan sistem mengikuti analisis. Hal ini dapat melibatkan perencanaan, pembuatan sketsa, dan menggambar beberapa komponen bersama-sama untuk menciptakan satu kesatuan fungsional, serta mengkonfigurasi komponen perangkat keras dan perangkat lunak suatu sistem.²⁰

"Bahasa Inggris" adalah akar kata "program", yang berarti suatu peristiwa atau rencana.²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan program secara konseptual sebagai suatu rencana yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh individu atau kelompok tertentu.

¹⁹ Azhar Susanto, *Sistem informasi manajemen konsep dan pengembangannya*, (Bandung: Ling Jaya, 2004), hal. 51.

²⁰ Jogiyanto Hartono, *Analisis dan desain*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 196.

²¹ John M. Echol dan Hasanah Shadyli, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Agama, 2006), hal. 450.

2. Menetapkan dasar rancangan program

Tahap persiapan dan langkah persiapan program itu sendiri merupakan dua langkah kegiatan utama yang terlibat dalam pembuatan program bimbingan. Langkah-langkah persiapan mencakup tugas-tugas seperti mengenali permasalahan umum dan menentukan faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat kemajuan, Kumpulkan pendapat dan rekomendasi yang berbeda. Proses menyiapkan layanan melibatkan sejumlah proses, termasuk mengembangkan tujuan program, menangani berbagai masukan dan data terkait, dan merinci secara spesifik kegiatan yang dipandu beserta kemungkinan tanggal dan waktu pelaksanaannya, Kegiatan *asesmen* merupakan langkah awal dalam menciptakan program bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan ini mengidentifikasi unsur-unsur yang akan digunakan sebagai masukan dalam pengembangan program.²²

Program BK biasanya disusun dalam empat langkah: analisis kebutuhan, pembuatan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat langkah ini terdiri dari serangkaian tindakan yang perlu diselesaikan secara konsisten,

Pertama, analisis kebutuhan harus menjadi landasan program BK karena program yang baik adalah program yang memenuhi kebutuhan klien. Konselor hendaknya memiliki kedalaman dan kebijaksanaan pemahaman, serta mampu mengakses, Untuk menentukan apakah konseli memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, seseorang harus menyusun dan mengevaluasi

²² Ahmad Susanto, *Bimbingan...*, hal. 27.

berbagai fakta dan konsep yang relevan. Menurut Maslow yang dikutip, setiap orang mempunyai persyaratan yang meliputi:

- a. Memanfaatkan potensi diri, berkembang, dan perbaikan diri (*skill development*) merupakan contoh tuntutan aktualisasi diri dan pemenuhan diri.
- b. Kebutuhan harga diri, juga dikenal sebagai kebutuhan harga diri, mencakup hal-hal seperti status atau posisi, kepercayaan diri, pengakuan, prestasi, dan reputasi, serta penghargaan terhadap harga diri sendiri.
- c. Kebutuhan sosial, mencakup kasih sayang, persahabatan, rasa diterima dan memiliki dalam keluarga dan pergaulan.
- d. Perlunya kestabilan dan perlindungan dalam hal keselamatan dan keamanan.
- e. Kebutuhan akan nutrisi, hidrasi, tempat tinggal, aktivitas seksual, dan tidur. kebutuhan fisiologis akan rumah, makanan, minuman, seks, dan istirahat.²³

Untuk menentukan kebutuhan mana yang akan diprioritaskan dalam layanan bimbingan dan konseling, maka perlu dicermati seluruh kebutuhan tersebut di atas.

Kedua, pembuatan jadwal kegiatan. Rencana kegiatan bimbingan dibuat berdasarkan berbagai jenis dan prioritas tuntutan, termasuk tuntutan individu maupun sekolah dan madrasah secara keseluruhan. Selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dengan di Integrasikan untuk suatu kegiatan dng

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konsling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2008), hal.268.

kegiatan lain dan terorganisir secara tepat dan praktis. Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut, juga harus dirumuskan secara jelas.²⁴

Ketiga, pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan rencana program bimbingan yang telah disusun disebut pelaksanaan kegiatan, atau alternatif lain pelaksanaan program berupa kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan itu, pengembangan format pemantauan dapat digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan tindakan proses panduan. Tujuan pemantauan adalah untuk menentukan sejauh mana hasil yang diharapkan dari pelaksanaan dapat dicapai, dengan mempertimbangkan keadaan sekitar kegiatan, metode yang digunakan, keterlibatan konselor dan staf terkait lainnya, serta situasi dan kondisi kegiatan. aktivitas tersebut.²⁵

Keempat, penilaian kegiatan. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dimasukkan dalam penilaian (seluruh program yang telah dilaksanakan). Sepanjang program, penilaian diselenggarakan dan diselesaikan pada setiap tahap kegiatan. Dengan kata lain, ketika membuat kegiatan bimbingan, penting juga untuk menjadwalkan tindakan guna mengevaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan; Evaluasi ini dilakukan secara bertahap pada keseluruhan kegiatan (penilaian kebutuhan, kegiatan perencanaan, dan kegiatan pelaksanaan). Temuan evaluasi memberikan ringkasan keseluruhan prosedur dan hasil yang dicapai, serta saran untuk tindakan lebih lanjut (*follow up*). Pembuatan tindak lanjut dapat berupa

²⁴ *Ibid...*, hal, 268.

²⁵ Tohirin, Bimbingan,,,,, hal. 269.

persyaratan dan layanan tambahan atau penyempurnaan terhadap rencana kegiatan sebelumnya berdasarkan data yang dikumpulkan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas ditetapkan dasar rancangan program mengikuti beberapa langkah yaitu: langkah persiapan Yaitu identifikasi masalah dan pembuatan rencana kerja merupakan tahap awal dalam mempersiapkan program. pelaksanaan tugas dan evaluasi tugas tersebut.

3. Jenis program

Program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan untuk Program Konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri bisa mencakup berbagai kegiatan dan acara yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam mengatasi perilaku menyimpang. Program ini tentunya memiliki perbedaan dalam hal jangka waktu dan jenis kegiatan yang dilakukan. Berikut beberapa contoh program yang dapat diadaptasi untuk Program Konseling Islam misalnya:

Tahunan:

1. Ujian semesteran
2. Event akbar
3. Liburan
4. Visitng entrepreneur
5. Terjun masyarakat

Bulanan:

1. Khotmil Qur'an
2. Kegiatan kewarganegaraan Islam, seperti ucapan bahagia untuk pernikahan Anda

²⁶ *Ibid*,,,, hal.269.

3. Seminar dan diskusi tentang perencanaan kehidupan dan pengujian hafalan Al-Qur'an
4. Jual beli tahun baru islam dengan pemandangan karnaval melalui jalan sekitar pondok

Mingguan:

1. Pembacaan surah yasin dan tahlil
2. Hadroh/Mrawis
3. Roan bersama
4. Pengembangan IT

Harian:

1. Membahas surah yasin dan tahlil
2. Hadroh/Mrawis
3. Roan bersama

Dalam menjadwalkan program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi santri, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap program yang dijalankan untuk memastikan keberhasilan dan relevansi dengan tujuan pembelajaran.

4. Prinsip-prinsip dan syarat program

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, penting untuk mempertimbangkan beberapa prinsip, antara lain:

a. Prinsip prinsip yang berkenan dengan program:

- 1) Karena bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pertumbuhan pribadi, program layanan ini perlu dikoordinasikan dan diintegrasikan dengan program pengembangan dan pendidikan siswa.

- 2) Program bimbingan dan konseling harus dapat disesuaikan, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu, masyarakat, dan institusi.
- 3) Program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan diselenggarakan dari tingkat pendidikan paling rendah sampai dengan tingkat pendidikan tertinggi.
- 4) Evaluasi yang teratur dan terfokus harus dimasukkan ke dalam desain dan penyampaian layanan bimbingan dan konseling.²⁷

b. Syarat-syarat program

Program konseling hendaknya:

- 1) Mempertimbangkan kebutuhan pertumbuhan konseli mengingat keadaan uniknya.
- 2) Langkah-langkah dan Komprehensif: Pendekatan ini memastikan bahwa dasar-dasar konseling dan bimbingan terpenuhi dan mencakup seluruh fungsi bimbingan, termasuk segala bentuk layanan dan kegiatan pendukung. Kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik konseli di unit kelembagaan yang bersangkutan.
- 3) Sistematis, artinya program dipecah secara logis, disinkronkan dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, dan disusun dalam urutan yang logis..

²⁷ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konsling*, (Padang: Seri Pemandu,1997), hal.28-29

- 4) Luas dan terbuka, memungkinkan adanya umpan balik yang cepat untuk pengembangan dan peningkatan tanpa memerlukan desain ulang program secara total.
- 5) Mendorong kolaborasi di antara seluruh pemangku kepentingan terkait untuk memanfaatkan beragam sumber daya dan infrastruktur yang dapat diakses untuk penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang lancar dan sejahtera.
- 6) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut
Untuk penyempurnaan program pada khususnya, Peningkatan keaktifan dan keefisienan pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara umum.²⁸

Berdasarkan uraian di atas adapun prinsip dan syarat bimbingan dan konseling yaitu program harus selaras dengan program pendidikan serta didik, *fleksibel*, Susunan program disesuaikan dengan jenjang pendidikan, program harus teratur dan terarah. Sedangkan syarat program yaitu berdasarkan kebutuhan konseli, langkah dan menyeluruh, Sistematis, terbuka, bekerja sama dengan pihak yang terkait dan adanya tindak lanjut dari suatu program yang diberikan.

5. Jenis program layanan

Jenis Program-program dalam konseling Islam untuk mengatasi perilaku menyimpang santri di pondok pesantren dapat meliputi berbagai pendekatan dan metode. Beberapa contoh jenis program yang dapat diterapkan antara lain:

²⁸ Prayitno, *Pelayanan...*, hal. 53-55.

1. Bimbingan dan Konseling Individu, melalui sesi-sesi konseling individu, konselor dapat bekerja secara langsung dengan santri yang mengalami perilaku menyimpang untuk memberikan pemahaman, pemecahan masalah, dan bimbingan secara personal.
2. Pembinaan Kepribadian dan Karakter, Program-program ini fokus pada pengembangan kepribadian dan karakter santri, yang dapat membantu mencegah timbulnya perilaku menyimpang
3. Konseling Kelompok, Selain konseling individu, konselor juga dapat melakukan konseling dalam bentuk kelompok untuk memberikan pemahaman dan dukungan kepada sekelompok santri yang mengalami masalah serupa
4. Pengenalan Nilai-Nilai Agama, Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga santri dapat memahami konsekuensi perilaku menyimpang menurut ajaran agama.
5. Pengembangan Disiplin, Melalui program ini, upaya pengembangan disiplin yang konsisten diterapkan di pondok pesantren dapat membantu mencegah perilaku menyimpang

Program ini diarahkan untuk memberikan pemahaman agama, bimbingan, dan dukungan kepada santri agar dapat mengatasi dan mencegah perilaku menyimpang sesuai dengan ajaran Islam.

6. Unsur-unsur program layanan

Dalam konseling Islam, beberapa unsur-unsur yang digunakan untuk mengatasi perilaku menyimpang santri meliputi:

1. Pemahaman dan pemecahan masalah, Konselor membantu santri memahami penyimpangan mereka dan mencari solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang
2. Pengembangan kepribadian dan karakter, Program konseling Islam bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan karakter santri, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi perilaku menyimpang menurut ajaran Islam.
3. Pengembangan disiplin, Konseling Islam juga melibatkan pengembangan disiplin yang konsisten, sehingga santri dapat membantu mencegah perilaku menyimpang
4. Pengenalan nilai-nilai agama, Program konseling Islam ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga santri dapat memahami konsekuensi perilaku menyimpang menurut ajaran agama
5. Pengembangan kompetensi sosial, Melalui konseling Islam, santri diberikan pelatihan dan pendidikan tentang kompetensi sosial, seperti interaksi yang sehat dan berkomunikasi dengan orang lain

Dalam konteks konseling Islam, unsur-unsur ini digunakan untuk membantu santri mengatasi perilaku menyimpang dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif di pondok pesantren.

7. Tujuan rancangan program

Tujuan adalah pernyataan tentang apa yang diinginkan atau diantisipasi, serta konsep dan tujuan yang harus dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Pernyataan yang menguraikan sifat-sifat perilaku atau pribadi yang ingin diperoleh klien melalui kegiatan layanan konseling yang terencana, terstruktur, dan terbimbing adalah tujuan dari bimbingan dan konseling³⁰. Tujuan dari perancangan program adalah untuk memenuhi kebutuhan konseling sesuai dengan apa yang konseli harapkan dan memberikan gambaran yang jelas tentang perancangan program yang akan dibuat serta di implementasikan.

Program dalam konseling Islam memiliki fungsi dan tujuan khusus dalam mengatasi perilaku menyimpang santri. Berdasarkan penelitian yang ada, beberapa fungsi dan tujuan program konseling Islam dalam konteks ini antara lain:

1. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama: Program konseling Islam bertujuan untuk membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, serta memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ihsan
2. Pembinaan kepribadian dan karakter: Program-program ini fokus pada pengembangan kepribadian dan karakter santri, yang dapat membantu mencegah timbulnya perilaku menyimpang
3. Pengenalan nilai-nilai agama: Tujuan program konseling Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga santri dapat memahami konsekuensi perilaku menyimpang menurut ajaran agama

²⁹ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konsling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana,2011), hal.32.

³⁰ Sofyan S. Willis, *Konsling Individual.....*, hal.32.

4. Pengembangan disiplin: Program-program ini juga ditekankan pada pembinaan disiplin, yang dapat membantu mencegah perilaku menyimpang

Dengan demikian, program-program konseling Islam diarahkan untuk memberikan pemahaman agama, bimbingan, dan dukungan kepada santri agar dapat mengatasi dan mencegah perilaku menyimpang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Perilaku Menyimpang

1. Defenisi Perilaku Menyimpang

Empat kategori perilaku yang ditunjukkan orang adalah tidak normal, tidak biasa, dapat diterima, dan menyimpang. Menurut sosiologi, perilaku dianggap sebagai tindakan sosial mendasar manusia yang tidak diperuntukkan bagi orang lain. Soekidjo Notoatmojo mengutip Skinner yang mengatakan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar. Perilaku terbagi dalam dua kategori:³¹

- a. Perilaku tertutup (*covert behaviour*), Apabila reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan sulit dilihat dengan jelas oleh orang lain, maka hal itu disebut dengan perilaku tertutup (*from outside*). Reaksi individu masih dibatasi oleh perhatian, emosi, pandangan, dan sikapnya terhadap rangsangan yang dikeluarkan. Pengetahuan dan sikap mengacu pada jenis aktivitas terselubung yang terjadi secara internal dan sulit diketahui dari luar (*other people*).

³¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 21

- b. Perilaku Terbuka (*overt behaviour*), Jika jawabannya berupa perilaku yang dapat diamati oleh orang lain dari luar (disebut juga praktik yang diamati oleh individu lain dari luar) atau "*observabel behavior*".

Teori Skinner dikenal dengan teori "S-O-R" (*Stimulus-Organism-Response*) karena perilaku terjadi ketika suatu organisme diberi stimulus dan kemudian bereaksi terhadapnya. Menurut batasan Skinner, perilaku dapat dicirikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memuaskan kebutuhan, keinginan, keinginan, dan sebagainya. Usaha ini terdiri dari:

- a. Fungsi kognitif, seperti pemikiran berbasis pengetahuan, perhatian, dan observasi.
- b. Kegiatan emosi: merasakan, menilai yang disebut sikap (*afeksi*)
- c. Kegiatan konasi: keinginan, kehendak yang disebut tindakan (*practice*).

Banyak sosiolog menghubungkan perilaku menyimpang dengan perilaku menyimpang, mengutip definisi perilaku menyimpang. Definisi keduanya harus dikemukakan sebelum memberikan definisi abnormal. Perilaku biasa diartikan sebagai perilaku yang sesuai, mengikuti norma, dan tidak menyimpang dari norma atau peraturan. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang dari kebiasaan dan menyimpang disebut perilaku menyimpang atau tidak normal.

Kedua definisi ini menunjukkan bahwa standar masyarakat yang berlaku saat ini berfungsi sebagai ukuran apakah suatu perilaku dianggap abnormal. Norma merupakan peraturan atau pedoman yang mengikat individu dalam suatu kelompok dalam masyarakat. Mereka berfungsi sebagai kontrol, bimbingan, dan ketertiban untuk perilaku yang benar. Selain itu, menurut Kartini Kartono, perilaku

menyimpang diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dan tidak sejalan dengan norma, termasuk standar etika, hukum keluarga, kebijakan lembaga pendidikan, dan konvensi agama.³²

Prilaku menyimpang (*deviant behaviour*) ialah setiap perilaku yang menyimpang dari standar yang mengatur struktur sosial suatu masyarakat.³³ Perilaku menyimpang digambarkan sebagai setiap aktivitas yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak sadar, oleh satu atau lebih anggota masyarakat yang bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku, yang menimbulkan korban (*victim*) maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yang masuk dalam kategori kenakalan, kejahatan, dan pelanggaran serta menimbulkan korban. Sedangkan diri sendiri adalah korban dari perilaku menyimpang yang diartikan sebagai kegiatan yang tidak menimbulkan korban.³⁴

Menurut Kartini *Juvenile delinquency* adalah kriminalitas dan kenakalan remaja, atau perilaku jahat (*dursila*), merupakan tanda-tanda penyakit sosial (*patologi*) pada anak dan remaja. Penyakit ini disebabkan oleh sejenis pengabaian sosial, yang mengarah pada berkembangnya perilaku menyimpang. Kata “remaja” berasal dari kata latin “juvenils” yang berarti anak-anak, remaja, ciri-ciri awet muda, dan ciri-ciri khas remaja. Di sisi lain, kata "deliquent" berasal dari kata Latin "delinquere", yang berarti "diabaikan" atau "diabaikan". Seiring waktu, kata ini

³² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 14

³³ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 2

³⁴ *Ibid*, hal. 3

digunakan untuk merujuk pada berbagai sifat negatif, termasuk kejahatan, perilaku kriminal, pelanggaran aturan, teror, kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, dan kefasikan.³⁵

Selain itu, Clinard dan Meier mempunyai beberapa definisi perilaku menyimpang berdasarkan empat sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Definisi ini adalah yang paling inklusif secara statistik. Setiap perilaku yang menyimpang dari norma atau aktivitas yang jarang atau jarang dilakukan dianggap sebagai perilaku menyimpang secara statistik.
- 2) Menegaskan secara total atau keseluruhan bahwa hukum-hukum dasar suatu masyarakat tidak ambigu dan bahwa para konstituennya harus sepakat mengenai apa yang merupakan penyimpangan dari norma.
- 3) Secara reaktif. Penganut reaktivis berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah akibat dari cara masyarakat atau mekanisme kontrol sosial merespons aktivitas individu.
- 4) Secara konvensional. Sudut pandang ini didasarkan pada gagasan bahwa penyimpangan sama dengan melanggar norma sosial.

Perilaku menyimpang dipandang dalam kehidupan sosial sebagai mengganggu ketertiban umum karena menyimpang dari norma, praktik, atau aturan sosial yang diterima. Perilaku apa pun yang menyimpang dari norma-norma sosial yakni perilaku yang melanggar hukum, moral, kebijakan sekolah, nilai-nilai keluarga, dan sebagainya dianggap sebagai perilaku menyimpang.³⁶

³⁵ Sigit Hardiyanto, Elfi Syahri Romadhona, Remaja Dan Perilaku Menyimpang, Medan, Umsu Press, *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 02, No 1 Tahun 2018, hal. 27

perilaku menyimpang juga terjadi di pesantren; peraturan petani terhadap ketidaktaatan siswa menjadi akar dari perilaku menyimpang tersebut. menyebabkan ketidakmampuan siswa. Idenya disajikan dalam buku kriminal siswa pertama. Dari segi psikologi, “kenakalan remaja” diartikan sebagai kenakalan remaja, karena kata “kenakalan remaja” berasal dari kata “kejahatan”. Selanjutnya, remaja yang melalaikan tugas dicirikan sebagai remaja nakal atau remaja nakal ketika membicarakan penjahat.³⁷

Deliquency dalam pertimbangan psikologis dan paedagogis, Y. Bambang Mulyono berpendapat bahwa tidak bisa begitu saja disamakan dengan pengertian kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa, karena kita perlu membedakan antara ciri-ciri dan perilaku remaja dan orang dewasa. “*Juvenile Deliquency*” tidak dicap sebagai anak yang jahat melainkan nakal karena, secara psikologis, jika “*juvenile deliquency*” mempunyai dampak buruk terhadap generasi muda yang melakukan kejahatan. Hal ini dapat kita pahami karena kondisi emosi dan psikologis remaja yang kurang stabil sehingga stigma yang terkait dengan “kejahatan” semakin memberatkan mental mereka.³⁸

Melanggar hukum tidak harus berujung pada hal yang ekstrim dibandingkan dengan kejahatan, tapi tentu saja kejahatan ada kenakalan di dalamnya. Apalagi perilaku santri yang melanggar hukum adalah fenomena kecil dalam fenomena

³⁶ Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 192

³⁷ Mu’awanah, Elfi. *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 25

³⁸ *Ibid*, hal. 26

masalah penyakit sosial, meskipun faktanya menimbulkan masalah yang meresahkan bagi pengasuh, pengurus, santri yang lain, orang tua santri bahkan masyarakat.

2. Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan norma, kepercayaan, atau aturan masyarakat yang diterima oleh masyarakat. Norma merupakan nilai-nilai kemasyarakatan yang memuat arahan dan batasan. Peraturan merupakan undang-undang tertulis yang dikeluarkan oleh penguasa, namun berkaitan erat dengan aturan-aturan sosial yang juga tidak tertulis (terkodifikasi).

Menurut Kartini Kartono, empat kategori perilaku nakal remaja dapat dibedakan menjadi:

- 1) Perilaku nakal menyendiri Mayoritas anak nakal termasuk dalam kelompok ini. Mereka biasanya tidak mengalami kerugian psikologis.
- 2) Kenakalan dengan neurosis Pelaku remaja semacam ini biasanya memiliki penyakit mental yang sangat parah, seperti kecemasan, rasa tidak aman yang terus-menerus, rasa bersalah dan keberdosaan, dan sebagainya.
- 3) Kenakalan yang Sakit Jiwa Meskipun pelaku psikotik ini jumlahnya tidak banyak, mereka merupakan ancaman terbesar bagi keselamatan dan keamanan publik dalam hal aktivitas kriminal.
- 4) Kenakalan Defek Moral Defek (*defect, defectus*) menunjukkan dirugikan, kekurangan, salah, rusak, dan cacat. Aktivitas mereka sering kali diikuti

dengan agresi yang meledak-ledak, namun mereka dengan cepat menjadi puas dengan pencapaian mereka. Remaja yang mengalami kegagalan moral biasanya tumbuh menjadi penjahat yang sulit direformasi.

Suyanto menuliskan yang termasuk sebagai perilaku menyimpang, antara lain:³⁹

a) Tindakan yang *nonconform*

khususnya tindakan yang menentang standar atau cita-cita yang diterima. Misalnya tidak masuk kelas pada jam belajar, merokok di tempat yang tidak diperbolehkan, membuang sampah pada tempat yang tidak semestinya, dan lain sebagainya.

b) Tindakan yang *antisosial* atau *asosial*

Khususnya perilaku yang bertentangan dengan kepentingan umum atau adat istiadat di masyarakat. Sebagai gambaran, perhatikan hal-hal berikut: prostitusi, penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan lain sebagainya.

c) Tindakan-tindakan kriminal

Tindakan ini jelas melanggar peraturan hukum yang telah ditetapkan dan membahayakan nyawa atau kesejahteraan orang lain. Misalnya: pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, pencurian, dan kejahatan lainnya. Hal ini dikarenakan remaja merupakan representasi generasi penerus bangsa dan merupakan generasi yang pada akhirnya akan

³⁹ Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hal. 107

menggantikan generasi sebelumnya sebagai pemimpin bangsa dengan terus mengembangkan sumber daya manusianya.

Gunarse mengklaim kenakalan remaja itu bermacam-macam jenisnya. Dua pengelompokan yang cukup besar dapat digunakan untuk mengkategorikan kenakalan remaja:

- 1) Kenakalan amoral dan anti sosial. Perilaku berikut merupakan contoh kenakalan remaja yang tidak diatur oleh undang-undang dan tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum: berbohong, membolos, melarikan diri dari rumah, keluyuran tanpa tujuan, bergaul dengan teman yang tidak pantas, berpesta, berpakaian buruk, dan berkencan.
- 2) Kenakalan, yang diartikan sebagai pelanggaran hukum dan dapat mengakibatkan kejahatan seperti perjudian, pencurian, penjambratan, pembunuhan, konsumsi alkohol, kegagalan moral, penggelapan barang, dan penggunaan narkoba.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perbuatan santri Pondok Pesantren Safinatussalamah antara lain mencuri, melakukan perundungan, pacaran, dan meninggalkan lingkungan pesantren tanpa izin, semuanya dapat dianggap sebagai penyimpangan dari aturan dan perlu dicari solusinya. diperlukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Kenakalan remaja diartikan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan standar sosial yang diterima di masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang sangat merugikan baik bagi pelaku maupun orang lain.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Kartini Kartono, membagi menjadi empat bagian tipe-tipe perilaku kenakalan pada remaja, yaitu;⁴⁰

1. Kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*)

Mayoritas anak-anak nakal termasuk dalam kelompok ini. Mereka biasanya tidak mengalami kerugian psikologis.

2. Kenakalan Neurotik (*Delinkuensi neurotik*)

Remaja nakal seperti ini biasanya memiliki penyakit mental yang cukup parah, seperti kecemasan, perasaan tidak aman yang terus-menerus, rasa bersalah dan berdosa, dan lain sebagainya.

3. Kenakalan Psikopatik (*Delinkuensi psikopatik*)

Meskipun jumlah pelaku psikotik ini tidak banyak, mereka merupakan ancaman terbesar bagi keselamatan dan keamanan publik dalam hal aktivitas kriminal.

4. Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) menunjukkan dirugikan, kekurangan, salah, rusak, dan cacat. Aktivitas mereka sering kali diikuti dengan agresi yang meledak-ledak, namun mereka dengan cepat menjadi puas dengan pencapaian mereka. Remaja yang mengalami kegagalan moral biasanya tumbuh menjadi penjahat yang sulit direformasi.

⁴⁰ SARI, W. P. (2013). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Doctoral dissertation). Hlm 26

Disamping hal diatas Kartini Kartono juga menyatakan bahwa bentuk-bentuk dan tingkatan perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Perilaku menyimpang ringan, yaitu perilaku menyimpang yang menimbulkan masalah bagi individu namun tidak membahayakan orang lain.
2. Perilaku menyimpang sedang, yaitu perilaku menyimpang yang tidak merugikan diri sendiri melainkan berkembang menjadi masalah dan merugikan orang lain.
3. Perilaku menyimpang berat Yang dimaksud dengan perilaku menyimpang yang menimbulkan masalah baik bagi pelakunya maupun orang lain.⁴¹

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang seringkali dapat dikategorikan ke dalam kategori berikut, menurut Narwako:

4. Perilaku tidak sesuai, atau bertindak bertentangan dengan standar atau cita-cita yang berlaku saat ini.
5. Perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat atau kebaikan umum disebut perilaku antisosial atau asosial.
6. Tindak pidana. Kegiatan yang secara terang-terangan bertentangan dengan pedoman hukum yang telah ditetapkan dan membahayakan nyawa atau keamanan orang lain.⁴²

⁴¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 18

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perbuatan santri seperti mencuri, merokok, berkencan, dan meninggalkan lingkungan pesantren tanpa izin, semuanya dapat dianggap sebagai penyimpangan dari norma yang telah ditetapkan, sehingga perlu dicarikan jalan keluarnya. Untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Kenakalan remaja diartikan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan standar sosial yang diterima di masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang sangat merugikan baik bagi pelaku maupun orang lain.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Kenakalan remaja pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor berikut:⁴³

1. Krisis identitas

Remaja mungkin berintegrasi dalam dua cara karena perubahan dalam biologi dan masyarakat mereka. Pertama, perkembangan emosi dan konsistensi seumur hidup. Mendapatkan identifikasi peran adalah yang kedua. Kenakalan remaja timbul karena remaja tidak memenuhi syarat untuk berintegrasi.

2. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak mampu membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas kemungkinan besar akan terlibat dalam aktivitas “nakal”. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang menyadari perbedaan antara kedua tindakan tersebut

⁴² Vive Vike Mantiri, “Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”, *Journal* Volume III. No.1. Tahun 2014, hal. 4.

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 205-211

tetapi tidak memiliki pengendalian diri untuk bertindak sesuai dengan pemahamannya.

3. Kondisi keluarga

Perilaku buruk remaja mungkin disebabkan oleh perceraian orang tua, buruknya komunikasi dalam keluarga, atau pertengkaran antar anggota keluarga. Kenakalan remaja dapat diakibatkan oleh pendidikan yang tidak tepat yang diterima di rumah, seperti ketika orang tua terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pelajaran agama, atau menyangkal keberadaan anak.

4. Teman sebaya yang kurang baik

Adalah umum untuk menyamakan pengaruh teman dengan sepotong daging yang buruk. Membungkus sepotong kayu cendana dengan selembar kertas akan membuat kertas tersebut berbau harum; Namun, membungkusnya dengan seikat daun akan membuat daunnya berbau tidak sedap. Ketika remaja bersikap hati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan berinteraksi kepada anak, dongeng ini menggambarkan betapa besarnya kekuatan masyarakat dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Siswa tidak boleh bergaul dengan teman yang tidak pantas. Siswa yang menjalin pertemanan yang tidak baik akan menghadapi banyak tantangan di kemudian hari, baik bagi orang tuanya maupun bagi dirinya sendiri.

5. Pendidikan Keluarga

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pendidikan yang sesuai, oleh karena itu pilihlah institusi yang memiliki reputasi baik. Meskipun demikian, orang tua masih sering memaksakan kehendaknya

kepada anak-anak mereka di masyarakat, sehingga mempengaruhi karir yang dipilih anak mereka di masa depan agar selaras dengan preferensi orang tua mereka. Kenyataannya, pemaksaan ini menimbulkan kekecewaan karena meskipun ada anak yang berhasil memenuhi harapan orang tuanya, ada banyak anak yang gagal total dan akhirnya kehilangan minat untuk bersekolah. Mereka bergaul dengan teman-temannya dengan santai, bersenang-senang tanpa mengenal waktu, dan bahkan mungkin mulai menggunakan narkoba ilegal di kemudian hari.

6. Penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja hanya dihabiskan untuk melakukan tugas sekolah dan menyelesaikan tugas di rumah. Kegiatan pada saat ini biasanya berpusat pada dua hal tersebut. Remaja yang memiliki banyak waktu luang tanpa melakukan hobi akan mencari cara untuk mengisinya. Aktivitas positif tidak akan menimbulkan masalah jika berbentuk seperti ini. Tapi, lingkungan sekitar akan kesal jika ia melakukan perilaku buruk. Perilaku berbahaya ini seringkali hanya dimotivasi oleh kesenangan. Selain digunakan sebagai cara untuk mengisi waktu, remaja juga kerap memanfaatkan perilaku menghibur tersebut untuk menarik perhatian orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua dan sesama siswa. Sayangnya, teman-teman seringkali percaya bahwa tingkah laku yang berisiko adalah cara mereka untuk menyombongkan keberanian mereka. Misalnya saja berkendara di malam hari tanpa menggunakan lampu, mencuri, dan lain sebagainya.

7. Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang Baik atau Kurang Efektif

Tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku akan muncul jika sistem pemantauan lembaga sosial terhadap pola perilaku anak kecil saat ini tidak berfungsi secara efektif. Misalnya saja, kita bisa saja mengabaikan perilaku siswa muda yang melanggar hukum atau standar yang berlaku. Misalnya, minum-minum diperbolehkan sebagai hal yang biasa, dan perkelahian antar siswa dianggap sebagai hal yang biasa. Frekuensi dan kaliber perilaku menyimpang di kalangan anak kecil akan meningkat bila ada pendekatan yang lebih lembut dalam menangani perilaku tersebut.

8. Kondisi Geografis atau Kondisi Fisik Alam

Lingkungan yang gersang, kering, dan tandus juga dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku, terutama jika yang bersangkutan memiliki pola pikir yang pesimistis. Misalnya, mencuri dan mengganggu perdamaian, atau terlibat dalam perselisihan yang didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan finansial.

9. Faktor Kesenjangan Ekonomi

Kecemburuan sosial mudah dipicu oleh perbedaan kekayaan antara si kaya dan si miskin, dan kecemburuan seperti ini bisa berujung pada pencurian, perampokan, dan tindakan vandalisme.

10. Faktor Perubahan Sosial Budaya yang Begitu Cepat (*Revolusi*)

Kemajuan teknologi di berbagai bidang, khususnya teknologi komunikasi dan hiburan, yang mempercepat masuknya budaya asing, akan memberikan

dampak negatif yang signifikan terhadap pola perilaku siswa. Selain itu, para santri tersebut kurang memiliki persiapan mental dan moral atau memiliki wawasan keagamaan yang rendah sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain. item yang tidak mengikuti standar dan nilai yang diterima.⁴⁴

Hurlock berpendapat bahwa moralitas yang pada dasarnya berbahaya atau membahayakan adalah akar penyebab perilaku buruk remaja dan remaja. Ia mengklaim bahwa penyebab kerusakan moral berikut ini muncul: (1) rumah tangga yang terlalu banyak bekerja, tidak berfungsi, dan orang tua tunggal di mana anak menerima semua pengasuhan dari orang tuanya; (2) sekolah kurang mempunyai kewenangan dalam mengawasi anak; dan (3) ketidakmampuan gereja untuk mengatasi masalah moral.⁴⁵

Secara fenomenologis, tampaknya tanda-tanda perilaku abnormal muncul pada masa remaja atau transisi; jiwa tidak stabil saat ini dan karena itu mudah tertarik ke lingkungan sekitar. Seorang anak muda tidak menjadi nakal dalam semalam; sebaliknya, perilaku buruk berkembang seiring berjalannya waktu sebagai akibat dari pengaruh lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).

B. Konsep Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Konseling secara etimologi berasal dari Bahasa latin, yaitu "*consilium*" Ini menunjukkan "dengan" atau "bersama" dalam hubungannya dengan "menerima"

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 205-211

⁴⁵ Willis, Sofyan S. *Ramaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta. 2017) hal. 89.

atau "mengerti". Sebaliknya, kata "konseling" berasal dari kata Anglo-Saxon "sellan" yang berarti memberi atau menyerahkan. Kontak pribadi tatap muka antara dua orang atau lebih yang memanfaatkan kualitas unik masing-masing untuk menciptakan lingkungan belajar disebut konseling. Dimana demi kepentingan individu dan masyarakat, konseli dibantu dalam memahami dirinya, keadaannya saat ini, dan masa depan yang mungkin ia rancang dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Klien juga dapat mempelajari teknik pemecahan masalah dan mengidentifikasi kebutuhan masa depan dengan cara ini.

Konseling adalah suatu proses agar seseorang individu dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, dan mengembangkan dirinya dan menentukan tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang.⁴⁶

Konseling adalah proses seorang profesional yang menawarkan layanan dukungan kepada individu atau sekelompok individu yang membutuhkan dengan tujuan mencegah orang yang menerima bantuan mendapat masalah dan memaksimalkan potensinya. Menurut Hamdani Bakran menyatakan bahwa dalam kamus bahasa inggris "Counseling" dikaitkan dengan kata "counsel" yang diartikan sebagai berikut: (1) Nasehat (*to obtain counsel*); (2) Anjuran (*to give counsel*); (3) Pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling adalah tindakan memberikan saran, bimbingan, dan terlibat dalam percakapan dengan berbagi pandangan.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 101.

Secara terminology pengertian konseling banyak dimaknai oleh pakar-pakar ilmu sebagai berikut;

- a. Menurut Edwin C. Lewis, konseling adalah suatu proses di mana klien seseorang yang mempunyai masalah dibantu dalam merasakan dan bertindak sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhannya melalui komunikasi dengan pihak ketiga yang tidak memihak, yaitu konselor, yang menawarkan informasi dan tanggapan. yang mendorong klien untuk mengembangkan perilaku tersebut. Hal ini memungkinkan dia untuk berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungannya secara efektif.
- b. Menurut Patterson, tujuan konseling adalah untuk meningkatkan kesehatan mental klien melalui hubungan interpersonal antara terapis dan satu atau lebih klien. Terapis mendasarkan teknik ini pada pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia.
- c. *American Personnel and Guidance Association* (APGA) mendefinisikan konseling sebagai kemitraan antara seseorang dengan pelatihan profesional dan seseorang yang membutuhkan bantuan dalam menghadapi kecemasan, konflik, atau pengambilan keputusan sehari-hari.

Menurut pendapat di atas, “konseling” diartikan sebagai proses seorang profesional (konselor) memberikan bimbingan, rekomendasi, dan saran dalam bentuk komunikasi yang efektif dan komunikatif kepada orang-orang dengan berbagai masalah pribadi, sosial, pendidikan, dan profesional.⁴⁷ Dalam upaya

membantu masyarakat mengembangkan kepribadian yang kuat, menjaga kesehatan mental, berperilaku lebih produktif dan menyenangkan, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan dan lingkungan.

Jika merujuk kepada ayat-ayat yang ada didalam Alquran, sebenarnya sangat banyak sekali ayat yang mengisyaratkan pelaksanaan konseling. Oleh karenanya, Alquran merupakan refrensi wajib ketika hendak menggali lebih dalam lagi mengenai konseling Islami. Tentu saja Alquran tidak bisa berdiri sendiri untuk memahami sebuah disiplin ilmu tertentu, Alquran membutuhkan perangkat ilmu lain seperti: Hadis, Tafsir, Ushul Fiqh dan lain sebagainya. Karena itulah, pemahaman terhadap cabang-cabang ilmu lainnya merupakan hal cukup penting. Dalam istilah konseling, Kata konseling dalam bahasa Arab adalah alIrsyad yang secara etimologi al-Huda, ad-Dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk.⁴⁸

Di dalam Alquran terdapat kata al-Irsyad menjadi satu dengan kata alHuda:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝١٧﴾

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. Q.S. Al-Kahfi/18: 17

⁴⁷ Kusmawati Hatta, *Membangun Keluarga Islami melalui Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2018), hal.14-15.

⁴⁸ Akhyar Lubis, Alquran dan Konseling, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling 51 Vol. 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017 h. 115

Dari ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pertama bahwa Allah berhak penuh untuk memberi petunjuk kepada manusia kepada jalan kebenaran atau membiarkan manusia dalam kesesatan. Kedua; bahwa Alquran merupakan pedoman dan petunjuk untuk memperoleh kebenaran, sehingga sangat dianjurkan kepada setiap manusia untuk menelaah lebih dalam tentang Alquran serta mengamalkannya, yang akan membimbing jiwanya kepada jalan kebenaran. Dalam pandangan konseling Islam, klien/konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirik yang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakikat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Seperti:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” Q.S. Al-baqrah/2: 155.

Sebagai klien/konseling, dalam konseling Islami manusia itu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup sehat secara mental. Karena itulah ia dibekali potensi oleh Allah agar mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling Islami klien di arahkan untuk melakukan self counseling. Klien dituntut untuk kreatif, inovatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, konseling dapat diartikan sebagai proses seorang profesional (konselor)

membantu satu atau lebih klien memahami tujuan hidup mereka dan mampu menyelesaikan masalah pribadi atau emosional yang mungkin mereka alami.

2. Teori-teori konseling dalam Islam

Yang dimaksud dengan teori-teori konseling dalam Islam adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan al-Quran dan As-Sunnah.⁴⁹

Teori-teori tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran adalah sebagaimana berikut:

1. Dasar Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Dasar Al-Mauidhoh Hasanah

⁴⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Terapi Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008, hlm. 190.

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. Dasar Mujadalah

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya.⁵⁰

Teori konseling Islam yang digunakan pada penelitian ini adalah teori konseling Islam Menurut Hamdani yang mengemukakan konseling dalam Islam adalah proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan

⁵⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Terapi Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008, hlm. 191-205

paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan al-Quran dan As-Sunnah.

3. Bimbingan Konseling dalam Islam

Istilah “bimbingan” berasal dari kata “guide” yang mempunyai akhiran “-an” yang berarti “memimpin, mengasuh, dan membimbing”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bimbingan sebagai pemimpin yang memberikan arahan atau penjelasan tentang cara menyelesaikan suatu tugas. Ini juga menyiratkan kata pengantar.⁵¹ Menurut H.M. Arifin, kata “guidance” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “to guide” yang mengandung arti menunjukkan, memberi jalan, atau mengarahkan seseorang menuju suatu tujuan yang bermanfaat bagi dirinya saat ini dan di masa depan.⁵²

Isep Zainal Arifin mendefinisikan bimbingan dengan menunjukkan bahwa membimbing adalah komponen dari proses pendidikan yang metodis dan terstruktur yang membantu pengembangan kapasitas seseorang dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya memungkinkan mereka memperoleh pengalaman yang dapat memberikan kontribusi signifikan kepada masyarakat.⁵³ Sebagaimana dijelaskan oleh Bimo Walgito, bimbingan adalah segala bantuan atau dukungan yang diberikan kepada seseorang atau

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 117.

⁵² Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1998), hal. 1.

⁵³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 94.

sekelompok orang dalam rangka membantunya menghindari atau mengatasi hambatan dalam hidupnya dan mencapai kesejahteraan.⁵⁴

Salah satu ungkapan yang digunakan secara bergantian dengan nasihat dalam konteks Islam adalah irsyadul Islam, yang mengacu pada tindakan menolong diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardhiyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*), untuk mengatasi berbagai hambatan dan membangun keberadaan pribadi, individu, dan komunal yang sehat, *hasanah thayyibah*, dan memperoleh ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim*, *tawjih*, *nashihah*, *maw'izhah*, dan *istisyfa* dalam bentuk internalisasi dan transmisi pesan-pesan Yang Maha Kuasa.⁵⁵ Cara pandang Islam terhadap konseling dan nasehat dijabarkan dalam surat An-Nahl ayat 125 Al-Qur'an.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁶

⁵⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 4.

⁵⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 8.

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Alwaah, 1993), hal. 125.

Ayat diatas dijelaskan dalam tafsir Quraish Shihab yakni Allah Swt mengarahkan Nabi Muhammad SAW, Rasul-Nya, untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah dengan berakal budi. Menurut Ibnu Jarir, manusia dipanggil kepada wahyu yang telah diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan hikmah; Artinya, seluruh isinya memuat larangan-larangan dan kejadian-kejadian sejarah yang menyangkut umat manusia. Seharusnya mereka diperingatkan akan kemurkaan Allah SWT (terhadap orang-orang yang membangkang) melalui pelajaran berharga ini. Firman Allah SWT dan menentangnya secara konstruktif. (An-Nahl: 125) Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan.⁵⁷

Bimbingan Islam mengacu pada proses membantu orang hidup sesuai dengan perintah dan pedoman Allah untuk membawa mereka kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat defenisi ini dijelaskan oleh Thohari Musnamar dalam bukunya Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami.⁵⁸ Layanan konseling hendaknya juga dilakukan dengan pendekatan yang mampu menyentuh nilai-nilai keyakinan yang di anut oleh klien agar proses konseling dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁵⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh banyak orang berdasarkan para ahli tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa

⁵⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 327

⁵⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1996), hal. 5.

⁵⁹ Jarnawi, "Urgensi Layanan Konseling Islam Dalam Upaya Percepatan Pemulihan Pasien Di Rumah Sakit." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 1.1 (2018), h. 64

bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan atau pendampingan kepada seseorang berkaitan dengan; Kenali diri Anda, hubungkan dengan apa yang Anda ketahui tentang diri anda pilih, tentukan dan rencanakan sesuai dengan lingkungan menurut prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, persyaratan konsep diri dan lingkungan untuk mencapai Kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konseling Islami yang dilakukan dengan tujuan untuk mengenal individu dimaksudkan untuk membantu klien melihat kelebihan dan kekurangan dirinya serta memandangnya secara konstruktif dan dinamis sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi. Setiap orang memiliki aspek positif dan negatif, sehingga klien dapat menerima dirinya apa adanya. Oleh karena itu, Allah menjadikan umat manusia semaksimal kemampuan-Nya, dan ada alasan-alasan khusus mengapa sebagian orang lebih unggul dari yang lain. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam alQur'an.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.⁶⁰

Ayat diatas dijelaskan secara rinci maksud dan penjelasan dalam tafsir mukhtasar yakni, Ayat ke 4 diatas menjelaskan bahwa “Allah menciptakannya (manusia) dengan tubuh yang tegak, shingga dapat memakan makanannya dengan tangan; dan Allah menciptakannya dengan kemampuan memahami, berbicara,

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Alwaah, 1993), hal. 4-5

mengatur, dan berbuat bijak, sehingga memungkinkannya menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana kehendak dari Allah SWT “. Sedangkan, ayat kelima diatas menjelasakna “Namun, manusia akan terjatuh kedalam jurang neraka Jahanam jika dia tidak mengikuti jalan petunjuk. Kemudian Allah menyebutkan (سافلين) dengan kata jamak, karena yang dimaksud adalah seluruh manusia. Mereka -dengan kepercayaan yang sesat- telah merubah fitrah mereka dan meyakini batu dan waktu sebagai tuhan”.⁶¹

Konteks ayat ini menggambarkan anugerah Tuhan kepada manusia, yang tentu saja tidak dapat dibatasi pada bentuk materi. Lebih jauh lagi, mereka yang memiliki bentuk fisik yang bagus namun tidak memiliki akhlak, hikmah, dan prinsip-prinsip Islam dalam ruh dan otaknya akan mendapat azab yang berat dari Allah SWT. Akibatnya, semua orang memerlukan arahan, dan konsep ini memiliki dua landasan. Yang pertama adalah sumber Ilahi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi; yang kedua adalah asal mula pengetahuan dan pengalaman manusia. Berdasarkan kedua sumber tersebut, dapat diasumsikan bahwa bimbingan Islam bagi penyandang disabilitas akan mencapai dua tujuan utama: bimbingan untuk memahami lingkungan sekitar dan arahan untuk perencanaan masa depan.⁶²

Nasehat Islam pada hakikatnya adalah amalan membantu manusia untuk hidup sesuai dengan perintah dan ketentuan Allah agar dapat memperoleh

⁶¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 330

⁶² Dasim Budirmansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), hal. 44.

kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dimaksudkan agar dengan memberikan pengajaran, pelanggan akan melihat dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Artinya, individu yang bersangkutan akan menjalani hidupnya sesuai dengan ketetapan Allah, yaitu mengakui dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat memperoleh kepuasan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Samsul Munir Amin, ajaran Islam pada umumnya diikuti dengan tujuan sebagai berikut;⁶³

- d. Setiap orang dalam mencapai kepuasan dalam hidupnya sendiri
- e. Membantu orang dalam menjalani kehidupan yang sukses dan bermanfaat di masyarakat
- f. Mendorong masyarakat untuk hidup bersama dengan orang lain

Mengutip pandangannya Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dimana menyebutkan tuntunan Islam khusus yang bertujuan membantu pelanggan untuk mencapai tujuan pengembangan, meliputi: aspek sosial pribadi, aspek pembelajaran (akademik) dan aspek professional.⁶⁴

- a. Tujuan bimbingan yang terkait dengan pribadi-sosial individu yaitu:
 - 1. Berkomitmen teguh untuk menghayati keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala bidang kehidupan, termasuk keluarga, sahabat, pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat luas.
 - 2. Saling menghormati, bersikap toleran terhadap orang lain yang berbeda agama, dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing.

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 39.

⁶⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 14-16.

3. Kembangkan kesadaran yang mendalam terhadap siklus kehidupan antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan sehingga Anda dapat menyikapinya dengan tepat dan sejalan dengan pembelajaran yang telah Anda ikuti.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan yang tidak memihak terhadap diri sendiri
5. Tunjukkan rasa hormat dan terima kasih baik pada diri sendiri maupun orang lain.
6. Memiliki kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana
7. Memperlakukan orang lain dengan saling menghormati; tunjukkan penghargaan dan rasa hormat kepada mereka, dan jangan meremehkan harga diri atau martabat mereka.
8. Menunjukkan rasa akuntabilitas melalui dedikasi terhadap tanggung jawab dan tugas seseorang
9. Memiliki kapasitas integrasi sosial, yang diwujudkan dalam hubungan baik hati.
10. Memiliki kemampuan menyelesaikan perselisihan (permasalahan) dengan pihak lain maupun secara internal.
11. Kapasitas pengambilan keputusan yang baik.

b. Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) sebagai berikut:

1. Membentuk sikap dan praktik belajar yang baik, seperti membaca buku, belajar dengan disiplin, memperhatikan pelajaran di kelas, dan aktif mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang dijadwalkan.
2. Sangat memotivasi untuk mempelajari hal-hal baru tentang hidup Anda.
3. Memiliki alat dan teknik yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif.
4. Mengembangkan pengetahuan tentang penetapan tujuan dan semangat sekolah.
5. Siap secara psikologis dan mampu mengatasi tekanan.

c. Tujuan bimbingan yang berkaitan dengan aspek karir, di antaranya:

1. Tujuan bimbingan dan konseling karir adalah untuk membantu klien memahami bagaimana keterampilan dan minat mereka berhubungan dengan tempat kerja.
2. Pertahankan pandangan optimis terhadap tempat kerja.
3. Mampu mendefinisikan identitas profesional, termasuk kualitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk suatu pekerjaan.
4. Memiliki kapasitas untuk perencanaan masa depan. 5) Memiliki kemampuan mengembangkan pola karir, yaitu kecenderungan terhadap suatu jalur pekerjaan tertentu.

5. Pelajari hobi, keterampilan, dan kemampuan Anda.⁶⁵

Sejumlah tugas yang harus diselesaikan melalui penggunaan kegiatan konseling termasuk dalam layanan konseling. Hal ini mencakup hal-hal berikut: fungsi advokasi, pemeliharaan, pengembangan, bantuan, dan pencegahan. Berikut penjelasan kelima fungsi tersebut:

- a. Fungsi pemahaman (*Understanding function*) Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien atau suatu kelompok tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri adalah yaitu pemahaman tentang kondisi psikologi seperti; intelegensi bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman kondisi fisik yaitu seperti kesehatan fisik (jasmaniah). Pemahaman lingkungan mencakup; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi krier.
- b. Fungsi pencegahan (*preventive function*) Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya kondisi atau kelompok klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan (*Curative function*) Fungsi pengentasan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kapasitas klien atau kelompok klien untuk

⁶⁵ *Ibid*, hal 15

menyelesaikan masalah yang mereka temui dalam kehidupan atau pertumbuhan pribadi mereka.

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Development and preservative)
Kemampuan klien atau kelompok klien dalam memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau keadaan yang sudah baik agar tetap baik dan dapat dikembangkan secara konsisten dan berkesinambungan dihasilkan oleh fungsi konseling yang disebut dengan “pemeliharaan dan pengembangan”.
- e. Peran advokasi Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menciptakan keadaan untuk perlindungan terhadap berbagai jenis penolakan dan perkembangan hak atau kepentingan yang dihadapi klien atau kelompok klien.⁶⁶

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan bimbingan Islam dalam konteks ini adalah untuk mengarahkan umat Islam pada jalan atau arah yang telah diajarkan agar terhindar dari situasi yang dapat mengganggu ketentraman pribadinya.

⁶⁶ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 36-37.

C. Perancangan Program Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang

1. Pembinaan santri

Pembinaan adalah pengarahan yang disengaja, berdasarkan nilai-nilai Islam dan pengembangan kepribadian muslim, yang diberikan oleh orang dewasa atau pendidik kepada anak yang masih menjalani penyembuhan.⁶⁷

Modus pembinaan adalah upaya untuk membuat Ada yang membaik. Pondok pesantren menerapkan paradigma konseling yang meliputi tindakan proaktif yang dilakukan pengurus sebelum santri menyimpang dari aturan, dan tindakan reaktif yang dilakukan pengurus ketika santri menyimpang dari aturan. Ada beberapa metode untuk mengukur keberhasilan pembinaan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa pola pembinaan santri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau pembina untuk menjadikan santri lebih baik lagi.

2. Jenis-jenis pembinaan pada santri

Sebaiknya dilakukan tindakan praktis selain ceramah dan pidato ketika mencoba mengatasi permasalahan perilaku menyimpang (*action*).⁶⁸ Oleh karena itu, ada tiga pendekatan utama yang digunakan untuk memerangi perilaku menyimpang di kalangan siswa:

⁶⁷ Nur Ubiyati, *Ilmu Kependidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 136.

⁶⁸ Sofyan S. Willis, *Ramaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 127

1. Pola tindakan preventif Kegiatan preventif adalah kegiatan preventif. Sebagai garis pertahanan pertama terhadap perilaku menyimpang, dilakukan tindakan preventif. Menurut buku Sofyan Willis, tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan secara metodelis, terorganisir, dan terfokus dalam upaya menghentikan kenakalan sebelum terjadi.⁶⁹ Oleh karena itu, segala upaya yang dilakukan untuk menghentikan terjadinya perbuatan melawan hukum seperti kenakalan santri di pesantren dianggap sebagai pola preventif. Ketika dilakukan upaya perencanaan ke depan dan antisipasi guna mencegah terjadinya kenakalan siswa.⁷⁰

Secara umum upaya preventif ini adalah:

- a. Upaya untuk mengidentifikasi dan memahami ciri-ciri umum dan unik siswa yang masih menginjak usia remaja.
- b. Kenali tantangan khas yang dihadapi siswa. Tantangan apa yang biasanya menyebabkan munculnya saluran-saluran kenakalan.
- c. Usaha pembinaan santri
 1. Membantu siswa mengembangkan sikap mental yang lebih positif sehingga mampu mengatasi hambatan.
 2. Memberikan pengajaran agama, akhlak, dan budi pekerti di samping memperluas ilmu dan kemampuan, serta pengembangan mental dan pribadi.

⁶⁹ *Ibid*, hal 18

⁷⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 90.

3. Memberikan pengajaran agama, akhlak, dan budi pekerti di samping memperluas ilmu dan kemampuan, serta pengembangan mental dan pribadi.
4. Upaya memperbaiki keadaan sosial keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

2. Pola penanganan (*represif*)

Pola penanganan yang represif adalah pola perilaku yang diterapkan pada peserta didik dengan tujuan untuk menekan dan menahan perilaku menyimpang seringan mungkin serta mencegah munculnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Hukuman digunakan dalam pola penanganan ini untuk menjamin agar pelaku yang menyimpang tidak mengulangi perbuatannya. Ketika siswa berperilaku tidak baik maka dilakukan upaya represif; Oleh karena itu, upaya ini segera diterapkan ketika siswa melakukan suatu kegiatan yang dianggap nakal.

Hukuman terhadap setiap tindakan pelanggaran merupakan salah satu cara untuk mengambil tindakan terhadap pelanggaran norma sosial dan moral. Selain itu, hal ini perlu dimodifikasi untuk mencerminkan perilaku siswa atau remaja. Pengurus sekolah beresama bertanggung jawab atas hukuman. Selain itu, ketika menerapkan disiplin yang ditujukan kepada anak-anak, kehati-hatian juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan pelanggaran yang sama lagi.⁷¹

⁷¹ Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal118.

Pengasuh atau kyai adalah orang yang berwenang memberikan sanksi terhadap pelanggaran tata tertib pesantren. Pengurus Ponok juga terkadang melanggar norma dan peraturan pesantren, seperti terkait menjaga ketertiban saat salat berjamaah atau di pesantren. Namun, pengasuh berhak memberikan hukuman yang berat, seperti mengeluarkan anak dari pesantren. Pengurus pesantren bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan informasi tentang pelanggaran dan dampaknya.

3. Penanganan tingkah laku menyimpang melalui pendekatan agama Islam (konseling Islami)

Instruksi dan terapi Islam sudah ada sejak masa Nabi Adam (AS). Banyak sekali contoh Rasulullah SAW yang memberikan arahan dan nasehat. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam yang sarat akan hikmah, petunjuk, dan contoh proses bimbingan dan konseling merupakan sumber utama bimbingan dan konseling Islam.

Hukum Islam mencakup bimbingan dan konseling Islam. Memberikan bimbingan dan konseling kepada orang lain merupakan aspek integral dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini termasuk membantu sesama manusia dalam mewujudkan niat penciptanya baik sebagai hamba-Nya maupun sebagai khalifah-Nya di dunia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan, karya dakwah, dan interaksi sosial terbukti mampu menjadi sumber kearifan dan nilai-nilai yang sangat berharga dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat

sekitar. Pesantren dapat memberikan bimbingan spiritual yang dibutuhkan santri dan masyarakat.⁷²

Para santri menganggap kyai sebagai sumber bimbingan utama mengenai perilaku dan cita-cita spiritual. Para santri di pesantren merasa lebih baik dan bangga jika mendapat kesempatan berkonsultasi dengan kyai, padahal ada ustadz (guru di kelas madrasah) yang juga bisa melakukan tugas konseling. Oleh karena itu, selain kehadiran konselor lain seperti ustadz/guru, peran kyai juga sangat penting dalam memberikan konseling santri di pesantren secara berkelompok. Konseling kelompok ini adalah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁷³

⁷² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: kyai dan pesantren* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), hal 17.

⁷³ Azhari & Sulistianingsih, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan*” At-Taujih, V0.3. No.1, 2020, h. 54

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk kedalam penelitian lapangan atau *Field Research*. *Field Research* adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan.⁷⁴ Peneliti Pondok Pesantren Safinatussalamah akan mencoba memberikan informasi faktual dan metodologis tentang program Konseling Islami Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Santri.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan masyarakat serta perilaku yang diamati dikenal dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁷⁵ Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang program konseling Islam untuk mengatasi penyimpangan perilaku pada santri di pondok pesantren Safinatussalamah.

Metodologi penelitian deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif, menurut Nasir, adalah suatu cara untuk melakukan penelitian terhadap keadaan kelompok manusia, objek, kondisi, cara berpikir, atau kelas kejadian saat ini untuk menghasilkan penggambaran fakta yang metodelis, faktual, dan akurat. dalam gambar atau lukisan.⁷⁶ Dalam penelitian ini, penulis

⁷⁴ Indri Pratiwi Siregar, *Kajian Dasar-Dasar Hukum Dan Hukum Pidana*. (Lombok Tengah:Penerbit P4I, 2022), hal. 154.

⁷⁵ Junaidin, et al. *Tradisi “Pamali Manggodo” Masyarakat Adat Sambori dalam Prespektif Fenomenologi*. (Malang:Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2019), hal.14.

⁷⁶ Tarjo, *Metode Penelitian sistem 3X Baca*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), hal. 28

mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana program konseling islam dalam menangani perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Safinatussalamah Gayo Lues.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Sampel

Subjek penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kebijakan penelitian itu sendiri.⁷⁷ Adapun kebijakan yang dimaksud pada penelitian ini adalah memilih sampel atas pertimbangan tertentu atau subjek penelitian sesuai dengan persyaratan khusus. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang, 2 ustadz, 7 santri 1 pimpinan pondok.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut yaitu: 1) santri-santri yang melakukan pelanggaran pada jenjang Madrasah Aliyah, 2) Ustadz (amni) atau ustad bagian keamanan yang memberikan konseling Islam pada santri yaitu pengurus pesantren yang pernah menempuh pendidikan di bidang menejemen pendidikan yang telah lama berkecimpung di lingkungan Pesantren sehingga pengurus pesantren memahami karater santri yang melakukan perilaku menyimpang, dan 3) pimpinan pondok pesantren Safinatussalamah.

⁷⁷ Endang s. Sari. Audience Research: pengantar studi penelitian terhadap pembaca, pendengar, dan pemirsa, (Yogyakarta:Andi Offset, 1993), hal.68

C. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data guna memperoleh temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian, metode tersebut diantaranya adalah:

1) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi juga berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁷⁸ Observasi non partisipan, atau observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam tindakan orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian, merupakan metode pengumpulan data observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara tidak langsung menyangkut penyimpangan yang dilakukan santri, upaya yang telah dilakukan pihak pesantren dan bimbingan konseling islam dalam mengatasi penyimpangan perilaku pada santri di pondok Safinatussalamah Gayo Lues.

2) Wawancara (*Interview*)

Tujuan pendekatan wawancara adalah mengumpulkan informasi melalui komunikasi verbal dalam bentuk diskusi. Pertukaran ini dilakukan oleh dua orang atau lebih yang sedang bercakap-cakap satu sama lain.⁷⁹ Penelitian ini menggunakan format wawancara tidak terstruktur, artinya partisipan ditanyai serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya tanpa pilihan untuk

⁷⁸ Raco dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif jenis karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo. Sarwono, 2010), hal.112.
file:///C:/Users/LAPI/Downloads/metode-penelitian-kualitatif.pdf

⁷⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jawa Timr:Qiara Media, 2022), h. 137

memilih jawaban. Peneliti dapat menggunakan pendekatan wawancara untuk mendapatkan pendapat atau informasi dari sampel untuk penelitiannya.

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang, penyimpangan yang dilakukan santri, upaya yang telah dilakukan pihak pesantren dan program bimbingan konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan perilaku pada santri di pesantren Safinatussalamah Gayo Lues, peneliti dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya dari sumber informasi melalui wawancara, yang akan membantu penelitian ini seakurat mungkin.

3) Dokumentasi

Proses mendokumentasikan sesuatu melibatkan pencarian informasi tentang hal tersebut, yang dapat ditemukan di buku, surat kabar, majalah, transkrip, catatan, atau bahan lainnya.⁸⁰ Tujuan dari upaya pengumpulan data dan dokumentasi penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran luas mengenai lokasi penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan sejarah pondok pesantren struktur organisasi pengurus pondok pesantren, kondisi monografi dan geografis pondok pesantren serta data-data lain yang dapat menunjang penelitian ini.

⁸⁰ Rifkan, Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner, (Jawa Barat:Adab, 2020), hal.37

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya dibuat pola hubungan atau hipotesis tertentu berdasarkan data yang diperoleh.⁸¹ Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Catatan lapangan berisi informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan catatan lapangan, bagian-bagian yang dianggap berkaitan dengan isu utama diekstraksi. Pada titik ini, penulis mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder. Selanjutnya, hasil temuan data didokumentasikan.

2) Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data lapangan dicatat dalam bentuk laporan atau uraian menyeluruh, yang selanjutnya diringkas, diprioritaskan, dan disusun dalam kelompok berdasarkan topik kajian. Karena banyaknya data di lapangan, maka harus dikaji secara mendalam mengenai topik utama penelitian yaitu efektivitas program Bimbingan Konseling Islam dalam menurunkan kelainan perilaku pada santri. Peneliti melakukan seleksi, merangkum atau memberikan deskripsi singkat, mengklasifikasikan data untuk menyorot, memadatkan, dan kemudian menghilangkan informasi yang tidak perlu pada tahap reduksi data. Reduksi data yang berkelanjutan merupakan komponen analisis yang diperlukan dalam penelitian kualitatif.

⁸¹ Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi (Makassar:Teologia, 2018), h.53

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kompilasi informasi terorganisir yang menawarkan peluang untuk inferensi dan tindakan. Data ini terdiri dari matriks, skema, tabel, dan jaringan terkait aktivitas. Peneliti dapat melakukan tindakan analisis data atau tindakan lain berdasarkan penelitian dengan menyediakan data, yang akan membantu mereka memahami apa yang akan terjadi. Pada titik ini, semua data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan akan ditampilkan sebagai data kualitatif, dan tahap analisis akan diselesaikan agar penulis dapat mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Safinatussalamah

Teristimewa untuk Daerah Aceh yang sangat kental dengan nuansa Islami sehingga daerah ini dijuluki “ Serambi Mekah”. Hal itu karena daerah ini adalah penuh dengan ulama-ulama besar dengan pesantren-pesantren mereka. Melalui pesantren, mereka menyemai nilai-nilai islam, sehingga masyarakat sangat menyatu dengan agama mereka. Melalui pesantren, mereka mendidik dan membentuk karakter anak bangsa yang bermartabat, hidup mulia dunia dan akhirat, punya pendirian, dan pantang menyerah. Jasa ulama dengan pesantren mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan negeri ini, merupakan hal yang tidak dapat diingkari. Mereka menjadi gerda terdepan dalam perjuangan mengusir penjajah kafir belanda.

Beranjak dari hal tersebut, sebuah pesantren didirikan di Marpunge Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Sehingga pada tahun 2003 yang lalu berdirilah pesantren yang beliau beri nama dengan “Safinatussalamah”. Nama tersebut beliau ambil dari nama Mussalah di Darussalam pesantren almater beliau. Safinatussalamah, kapal keselamatan. Dalam mengarungi lautan kehidupan, mestilah kita memiliki perahu layar yang tangguh dan tahan diterjang ombak gelombang bahkan angin topan kehidupan.

Tiga puluh orang yang mendaftar dan menjadi santri perdana pada awal pesantren itu berdiri dengan sumber dana dari sumbangan masyarakat, dibangunlah asrama, tempat belajar, dan mushalla seala kadarnya. Sistem pembelajaran pesantren dengan mengutamakan penguasaan akan kitab-kitab karangan ulama dari berbagai disiplin ilmu mendominasi pendidikannya ketika itu. Dan kini ditahun ketujuh usia pesantren itu, langkah demi langkah terus terbenah diri menuju lembaga pendidikan yang mapan yang dapat menampung dan memenuhi aspirasi masyarakat dan menjadi pesantren yang dapat menyumbang untuk kemajuan khususnya dimana pesantren itu berada. Diantaranya adala dengan memasukan pendidikan formal di bawah naungan pesantren Salafiyah Safinatussalamah.

2. Data Pesantren

Tabel 4.1 Data Pesantren Salafiyah Safinatussalamah

Nama	Pesantren Salafiyah Safinatussalamah
Alamat	Jln. Blangkejeren-Kutcane Km.65 Kampung Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh
Tahun Berdiri	6 April 2007 M/8Rabiul Awal 1428 H
Badan Hukum	Notaris Pesantren Salafiyah Safinatussalamah No. 15 tgl 13 Agustus 2007
Badan Hukum Perubahan	Sarlina Wati, SH
Pengesahan Kemenkumham	Muhammad Ali SH., M.Kn
Izin Operasional	Kd.01.18/5/pp/00/7/552/2007
Nomor Statistik	510311130012
Status Tanah	Wakaf Nomor 17 Tgl 06 Agustus 2008
Kode Pos	24653
Telepon	082275545407
Luas Tanah	39325 m ² (1 Hektar)

Sumber Data: Pesantren Safiyah Safinatussalamah

3. Visi dan Misi

Tabel 4.2 Visi dan Misi Pesantren Safiyah Safinatussalamah

Visi	Mewujudkan insan yang memiliki ilmu yang ilmiah, amal yang amaliyah, serta membina generasi yang dapat memenuhi tuntutan keluarga, masyarakat dan bangsa
Misi	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk generasi yang berkarakter imtaq dan imteq • Menerapkan disiplin disegala bidang • Mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada terciptanya generasi muda islam yang memiliki pemahaman terhadap islam syar'i • Membentuk generasi muda islam yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap ummat.

Sumber Data: Pesantren Safiyah Safinatussalamah

4. Profil Pimpinan

Tabel 4. 3 Profil pimpinan Pesantren Safiyah Safinatussalamah

Nama	Tgk. Sahbudin
TTL	Marpunge, 06 Maret 1982
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • SDN Tr Marpunge 1994 • Pesantren Modern Salahuddin Gayo Lues 1995 s/d 1998. • Pesantren Salafiyah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan 1998 s/d 2007
Pekerjaan	Pimpinan pesantren Safinatussalamah Pintu Gayo kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh
Status	Kawin
Tempat tinggal	Komplek Pesantren Safinatussalamah
Nomor Kontak	082275545407

Sumber data: Pesantren Safiyah Safinatussalamah

5. Sarana dan Prasarana Pesantren Safinatussalamah

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pesantren Safinatussalamah

No	Nama	Jlh	Kondisi		
			Baik	Sederhana	Darurat
1	Asrama santri putra	10	-	8	2
2	Asrama santri putri	5	5	-	-
3	Dapur guru	1	-	1	-
4	Dapur santri putra	1	-	-	1
5	Dapur santri putri	1	-	1	-
6	Kantin santri	4	-	4	-
7	RKB	17	8	5	4
8	Rumah Guru	10	-	7	3
9	MCK	4	2	2	-
10	Mushola	1	-	1	-
11	Lapangan olahraga	1	-	1	-
12	Kantor	1	1	-	-
13	Rumah makan santri	-	-	1	-

Sumber data: Pesantren Safiyah Safinatussalamah

6. Rekap Jumlah Guru dan Santri

1) Data Guru Pesantren

Tabel 4.5 Data Guru Pesantren

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
18	23	41

Sumber data: Pesantren Safiyah Safinatussalamah

2) Data santri

Tabel 4.6 Data santri

No	Jenjang	Kelas			Jumlah
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	
1	MIN	20	21	-	41
2	MTS	140	120	125	385
3	MAS	45	33	30	108
4	TPQ	15	-	-	15

Jumlah keseluruhan	549
--------------------	-----

Sumber data: Pesantren Safiyah Safinatussalamah

B. Hasil Penelitian

1. Penyimpangan yang kerap terjadi di pondok pesantren Safinatussalamah.

Apabila perbuatan seseorang merugikan diri sendiri atau orang lain serta bertentangan dengan hukum, peraturan, dan adat istiadat agama, adat istiadat, atau undang-undangnya, maka dianggap menyimpang. Penyimpangan ini salah satunya bisa terjadi di Pesantren. Hal diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa santri di Pesantren Safinatussalamah yang masih belum mengikuti aturan pondok, seperti ketika waktu sholat berjamaah telah tiba, masih terdapat santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Terlihat dari beberapa santri mengundur-undur waktu sholatnya bahkan santri tidak mengikuti sholat berjamaah. Hal ini dikarenakan santri kurang memiliki tanggung jawab dalam perannya selayaknya sebagai santri sehingga santri berbuat sesukanya. Selain itu santri di pondok Pesantren safinatussalamah, sebagian santri tidak memiliki pemikiran tentang masa depan, hal ini ditunjukkan kurangnya motivasi menempuh pendidikan terlihat dari sebagian santri masih belum efektif mengikuti aturan-aturan yang berlaku di pesantren yang telah ditetapkan.⁸²

Selain itu dari pengamatan penulis, hubungan beberapa santri dengan santri yang lain kurang adanya kedekatan, hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan antar santri yang cenderung kaku. Namun ada beberapa santri juga menunjukkan kedekatan baik dalam hal komunikasi, aktivitas pesantren, dan hal-hal

⁸² Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

lainnya.⁸³ Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa apabila santri dapat mengikuti dan berhasil dalam sebagian besar tugas-tugas yang telah ditetapkan di Pesantren maka santri tersebut dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri sebagaimana layaknya santri. Tugas-tugas yang dimaksud adalah upaya meninggalkan sikap dan perilaku yang menyimpang serta berusaha mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya santri. Namun masih terdapat perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan santri, dilihat berdasarkan sebagian santri tidak mengikuti sebagian aturan-aturan pesantren yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hasil wawancara bahwa Pondok pesantren Safinatussalamah mempunyai bentuk kedisiplinan atau tata tertib, sebagai mana yang disampaikan oleh ustadz Marwan, S.Pd yaitu:

“Wajib salat berjamaah 5 waktu, dilarang merokok, dilarang pacaran, dilarang membawa handphone, dilarang membawa benda-benda tajam, dilarang pacaran, dilarang surat menyurat lawan jenis, dilarang kabur, dilarang bertengkar, dilarang mencuri dan lain sebagainya dan setiap santri wajib mengikuti disiplin yang telah diterapkan. Jika tidak maka santri akan mendapat hukuman sesuai yang telah diterapkan”.⁸⁴

Namun masih terdapat kasus-kasus penyimpangan perilaku di kalangan santri. Hasil temuan, yang dilakukan selama bulan September 2023 sampai Oktober 2023, ternyata sedikitnya 15 santri yang melakukan pelanggaran, khususnya santri putra. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Allim S.Pd yaitu:

⁸³ Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

⁸⁴Wawancara dengan ustadz Marwan, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

“Terdapat 4 (empat) pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan para santri, di antaranya: (1) tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, (2) merokok, (3) pacaran, , dan (4) berduaan dengan santri putri. Dari 4 (empat) indikator pelanggaran tersebut yang paling sering dilanggar adalah poin 1 dan 3”.⁸⁵

Penyimpangan perilaku di pondok pesantren Safinatussalamah tersebut karena keadaan eksternal (sistem asrama atau budaya asrama). Para santri harus menyesuaikan diri dengan suasana pesantren karena cara hidup mereka berbeda dengan cara hidup sebelum pesantren. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz Kadri Khairul S.Pd yaitu:

“Santri terkadang masih belum terbiasa dengan suasana pondok yang biasanya santri di lingkungan sebelumnya memiliki kebiasaan tidak baik seperti merokok, pacaran dan lain-lain. Kemudian orang tua santri memasukan anaknya ke pesantren untuk membentuk kebiasaan yang baru yang lebih baik, dimana santri belum terbiasa melakukan hal yang telah biasa mereka lakukan di di lingkungan sebelum santri mondok”.

Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil wawancara salah satu santri yang bernama Hamzah Pahri santri kelas XI SMA yang menyampaikan bahwa:

“Saya masih mencoba beradaptasi dengan kehidupan pesantren kak, yang biasanya saya selalu merokok, tapi di pesantren ini dilarang merokok. Biasanya saya jarang mengaji dan sholat disini saya harus tepat waktu mengikuti aturan-aturan yang ada di pesantren ini, Jadi sangat sulit untuk saya agar bisa mengikuti peraturan-peraturan yang sebelumnya saya tidak pernah melakukannya sehingga saya perlu waktu untuk menyesuaikan nya”.⁸⁶

Berdasarkan temuan data hasil wawancara di lapangan yang sudah dilakukan di pondok pesantren Safinatussalamah, ternyata masih banyak santri yang melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah diterapkan di pondok

⁸⁵ Wawancara dengan ustadz Marwan, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

⁸⁶ Wawancara dengan santri, tanggal 10 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

pesantren Safinatussalamah. Masih ada santri melakukan bentuk penyimpangan perilaku seperti tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, merokok, , pacaran, dan berduaan dengan santri putri. Faktanya, masih terdapat santri yang melakukan penyimpangan perilaku di pesantren, padahal para santri pengawas telah menetapkan undang-undang untuk memastikan santri berperilaku sesuai aturan yang berlaku.

2. Upaya pengurus pesantren dalam mengatasi penyimpangan aturan di Pesantren Safinatussalamah.

Pondok Pesantren Safinatussalamah menerima santri yang cukup beragam, baik dari luar lingkungan pesantren maupun dari daerah sekitarnya. Meskipun beberapa siswa memilih untuk masuk ke sekolah berasrama ini secara sukarela, sebagian besar melakukannya di bawah tekanan orang tua. Berdasarkan preferensi orang tuanya, sebagian besar santri sering melakukan perilaku menyimpang karena merasa tidak nyaman atau tidak peduli dengan peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak pengelola pondok pesantren.

Mengelola kelakuan buruk di kalangan santri: Pondok pesantren berupaya untuk mengekang kelakuan buruk di kalangan santri. Pengurus pesantren mengendalikan penyimpangan perilaku santri dengan melakukan tindakan preventif sehingga dapat menekan pelanggaran sebelum terjadi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ustadz maupun pembina Pesantren Safinatussalamah sering upaya mencegah perilaku menyimpang dengan melakukan dialog secara langsung dengan santri. Percakapan yang terjadi serupa dengan percakapan yang terjadi sehari-hari; Ustadz menasihati dan membimbing

anak asuh mengenai permasalahannya, dengan menyertakan solusi dan bimbingan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi santri.⁸⁷

Hasil pengamatan selanjutnya di Pesantren Safinatussalamah terlihat ustadz mendidik santri dengan memberikan contoh positif, bertindak sebagai teladan, dan terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan dan teman. Catatan sholat harian, buku hafalan, dan Alquran yang wajib dibaca setelah Magrib dan sholat subuh semuanya disediakan oleh penjaga. Memberikan inspirasi dan contoh kepada anak merupakan salah satu hal yang dapat membantu membentuk karakternya dan meminimalkan perilaku menyimpang santri.⁸⁸

Hal tersebut menunjukkan pentingnya moralitas dan disiplin dalam kaitannya dengan tujuan pondok pesantren Safinatussalamah. Santri diharapkan mempunyai moral yang baik dan berperilaku baik. Oleh karena itu, pengurus pesantren atau disebut juga pengurus santri membuat peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh santrinya. Selain itu, Pengurus Santri memberikan berbagai sanksi berdasarkan sifat peraturan perundang-undangan yang dilanggar. Selain itu, Pengurus Santri memberikan dukungan ekstra kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang agar tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan aturan dapat ditegakkan dengan baik.

⁸⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

⁸⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Upaya yang dilakukan ustadz dalam meminimalisir perilaku menyimpang santri yaitu secara refrensif. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Marwan S.Pd yaitu:

“Upaya yang dilakukan pihak pesantren ketika santri melakukan penyimpangan yaitu secara represif, yaitu dengan melakukan intervensi aktif atas nama pengurus pondok pesantren untuk menertibkan penyimpangan perilaku. Tindakan tersebut dapat berupa peringatan, penyuluhan, teguran, dan pengusiran apabila penyimpangan perilaku masih terjadi. Ketika santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah melakukan sedikit pelanggaran, maka pihak pengelola pondok pesantren biasanya menyikapinya dengan konsekuensi pendidikan yang juga berpotensi menjadi efek jera. Siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa wajib membersihkan lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Hal ini untuk memastikan perilaku mengganggu anak tidak terulang kembali”.⁸⁹

Pengurus Pondok Pesantren Safinatussalamah menggunakan pendekatan pembinaan ala keluarga dan tanpa kekerasan terhadap anak-anak yang menunjukkan kelainan perilaku. Pendekatan ini termasuk menawarkan bimbingan spiritual berdasarkan prinsip-prinsip dan saran-saran Islam. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Allim yaitu:

“Pembinaan juga bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman ilmu agama dengan mempelajari hadist-hadist agar santri mempunyai akhlakul karimah. Pola pembinaannya dilakukan dengan mensosialisasikan tata tertib tertulis yang ada dan pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren di bawah pengawasan Majelis Pengurus Santri. Tata tertib yang dibuat bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap santri agar menjadi lebih baik dan untuk membina santri dengan benar tanpa ada kekerasan dalam proses pembinaan tersebut”.⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan ustadz Marwan, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

⁹⁰ Wawancara dengan ustadz Allim, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

Kemudian hal yang menjadi upaya untuk melakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri dengan memberikan contoh dari pihak pembina pesantren seperti buya dan ustadz sebagai figur sentral yaitu faktor perilaku buya ini merupakan uswah hasanah (tauladan yang baik) bagi para santri. Sebagaimana yang dikatakan Ustad Kadri Khairul bahwa:

“Figur yang kharismatik dan baik nantinya bisa mempengaruhi para pembina, baik dari para ustadz maupun dari pengurus organisasi santri. Dari para pembina tersebut mampu memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukannya merupakan pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam dirinya pendidikan yang baik pula. Sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negatif, yang jelek-jelek, maka akan perilaku yang muncul negatif pula”.⁹¹

Hasil wawancara dengan sebagian santri juga yang pernah melakukan tindak penyimpangan tata tertib ringan, yaitu Arjuna santri kelas XI SMA mengatakan bahwa:

“Jika kami tidak mengikuti aturan pondok misalnya merokok, membawa handphone, berpacaran, kami dihukum dengan denda 1 sak semen dan apabila kami melakukan pelanggaran aturan ringan seperti keluar pesantren tanpa izin pembina kami akan dihukum membersihkan lingkungan pondok”.⁹²

Setelah dikonfirmasi dengan pihak Pembina, sebagaimana dikatakan ustadz Ridwan S.Pd yaitu:

“Hukuman ini bertujuan memberikan efek jera kepada santri yang melanggar, selain itu menumbuhkan sikap disiplin, pola hidup bersih sekaligus sikap dermawan karena denda semen tersebut digunakan untuk pembangunan pondok. Selanjutnya, jika menyangkut tindak

⁹¹ Wawancara dengan ustadz Allim, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

⁹² Wawancara dengan santri, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

penyimpangan berat, pihak Pembina juga melakukan pola pembinaan yang berbeda.⁹³

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara pola pembinaan Di Pondok Pesantren Safinatussalamah intervensi yang dilaksanakan berupa preventif sebelum terjadinya penyimpangan santri dan tindakan tindak lanjut oleh pengawas dengan menggunakan peraturan yang telah ditetapkan menyusul terjadinya penyimpangan santri. Kontrol represif merupakan respon yang diberikan oleh Pondok Pesantren Safinatussalamah kepada santri yang melanggar aturan. Respons ini diberikan dalam tiga tahap: teguran atau nasihat, teguran, dan pengusiran jika perilaku menyimpang tidak kunjung berubah. Ketika santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah melakukan sedikit pelanggaran, maka pihak pengelola pondok pesantren biasanya menyikapinya dengan konsekuensi pendidikan yang juga berpotensi menjadi efek jera. Siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa wajib membersihkan lingkungan sekolah dan pondok pesantren. Berat ringannya pelanggaran yang dilakukan siswa menentukan berapa lama hukumannya akan berlangsung.

Ketika seorang siswa menunjukkan perilaku menyimpang, pendekatan pembinaan yang digunakan biasanya bersifat kekeluargaan dan tanpa kekerasan; itu melibatkan menawarkan nasihat spiritual berdasarkan prinsip-prinsip Islam serta nasihat. Bimbingan diberikan guna mencegah terjadinya penyimpangan perilaku pada peserta didik. Pada kenyataannya, pesantren menggunakan pembinaan sebagai sarana untuk mengekang anak-anak yang berperilaku buruk dan memastikan bahwa

⁹³ Wawancara dengan ustadz Ridwan, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

hal tersebut tidak terjadi lagi. Pengurus Pondok Pesantren Safinatussalamah sangat memperhatikan anak-anaknya. Jika ada siswa yang berperilaku tidak normal, Pengurus Santri akan tegas turun tangan dengan memberikan pendampingan kepada siswa tersebut. Untuk mencegah siswa lain melakukan kegiatan yang sama dan untuk membantu siswa mengembangkan lebih banyak kedisiplinan, pihak pondok pesantren juga membahas perlunya bantuan bagi siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

3. Program layanan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah.

Hasil pengamatan pengadaan pelayanan fokus yang lebih besar pada pengembangan kepribadian dan diharapkan akan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya mengikuti peraturan pondok pesantren yang memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang berbeda. Selain itu, program nasehat dan konseling Islami diharapkan dapat membantu siswa mengubah kebiasaannya.

Program bimbingan dan konseling Islam tujuan utamanya adalah membantu siswa mengubah cara pandang dan perilakunya. Setelah itu, siswa diajarkan sopan santun dan adab yang membantu mereka mengenali kebiasaan buruk yang dimilikinya dan tidak terulang kembali.

Berdasarkan hasil wawancara program layanan dalam bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Safinatussalamah diantaranya:

a. Metode individu.

Metode ini merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan bertatap muka secara langsung. Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Marwan S.Pd yaitu:

“Pada metode individu ini pembimbing akan membangun komunikasi dengan santri, agar lebih mengenal sifat dan karakter santri tersebut. Komunikasi yang dilakukan pembimbing sama halnya dengan komunikasi biasanya namun pada tahap ini juga ada sesi dimana nantinya santri akan mulai di tanya mengenai permasalahan yang santri alami, kunci kesuksesan metode ini adalah rasa empati dan simpati pembimbing”.⁹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz Allim yang mengatakan bahwa:

“Program bimbingan yang diberikan pihak pesantren pada santri yang melakukan perilaku penyimpangan aturan adalah dengan face to face dengan santri yaitu dilakukan dengan menggunakan percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung dengan santri supaya lebih mengenal karakter santri. Dialog yang dilakukan musrif seperti dialog yang biasa dilakukan sehari-hari tetapi sering pembimbing memberi nasehat dan arahan kepada anak-anak asuh mengenai apa yang menjadi masalah mereka dan tak lupa memberi solusi serta arahan yang sesuai dengan masalah santri agar santri lebih terbuka saat diajak komunikasi secara langsung, awalnya mereka hanya diam saja tetapi lama kelamaan mulai bisa bercerita dan mereka lebih bisa menangkap apa yang disampaikan secara langsung”.⁹⁵

Dari hasil wawancara santri juga lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing jika secara individual (*face to face*). Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri Abu Sofian santri kelaas XI SMA yaitu:

“Program bimbingan yang dilakukan pihak pesantren ustadz maupun pembina pesantren ada dengan metode individu, dilaksanakan secara mudah tanpa adanya jadwal tertentu, kami di arahkan seraca langsung sehingga

⁹⁴ Wawancara dengan ustadz Marwan, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

⁹⁵ Wawancara dengan ustadz Allim, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

kami dapat berkomunikasi secara leluasa dengan ustadz tentang masalah apa yang kami lakukan”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas Dari sini jelas bahwa informasi yang diberikan pada saat bimbingan dan konseling kelompok dikemas dengan baik agar tidak menjadi beban bagi siswa. Selain itu, informasinya telah disesuaikan dengan permasalahan umum yang dihadapi santri. agar peserta didik merasakan kenyamanan dan kebahagiaan selama proses bimbingan dan konseling Islam.

C. Pembahasan

2. Penyimpangan yang kerap terjadi di pondok pesantren Safinatussalamah

Dalam konteks sosiologis, setiap pelanggaran norma sosial, sekecil apa pun, dianggap sebagai perilaku menyimpang. Karena penyimpangan dapat diartikan sebagai kesesuaian dalam satu kelompok dan sebagai penyimpangan dalam kelompok lain, maka penyimpangan tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi perilaku karena perilaku bersifat subjektif. Sebaliknya, penyimpangan harus dipahami dalam konteks kelompok karena makna tindakan suatu kelompok menentukan perilakunya. Pengurus pesantren telah menetapkan peraturan dan ketentuan yang diharapkan dipatuhi oleh para santri. Jika ada orang di luar pesantren yang mengetahui santrinya tidak ikut salat berjamaah di masjid, maka hal itu tidak termasuk perilaku menyimpang; Namun di pesantren dianggap menyimpang karena bertentangan dengan tata tertib pesantren.

⁹⁶ Wawancara dengan santri, tanggal 9 Oktober 2023 di Pesantren Safinatussalamah

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, informan tentang perilaku santri mengungkapkan jenis-jenis perilaku menyimpang sebagai berikut: melanggar aturan atau konvensi yang berlaku di pondok pesantren. Berdasarkan temuan santri yang melanggar tata tertib pesantren adalah santri yang tidak ikut salat berjamaah di masjid, tidak mengikuti pengajian di sana, tidak meminta merokok, dan pergi keluar atau berkencan. Dari pelanggaran tersebut yang paling sering tidak melaksanakan salat berjamaah, merokok, dan pacaran merupakan contoh pelanggaran.

Penyimpangan perilaku dari yang sudah di atur oleh peraturan pondok pesantren Safinatussalamah variabel lingkungan, khususnya sistem asrama atau gaya hidup, adalah penyebabnya. Para santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didirikan pesantren karena cara hidupnya berbeda dengan cara hidupnya sebelum mengikuti program tersebut. Selain itu, ketidaknyamanan tinggal di pesantren yang diatur secara ketat menjadi penyebab utama perilaku menyimpang santri.

3. Upaya pengurus pesantren dalam mengatasi penyimpangan aturan di Pesantren Safinatussalamah.

Berdasarkan temuan penelitian, pesantren menerapkan sejumlah tindakan represif untuk mengelola perilaku menyimpang di kalangan santrinya. Langkah-langkah tersebut antara lain menjunjung tinggi tata tertib Pondok Pesantren Safinatussalamah, memberikan sanksi, dan mengelola situasi dalam perspektif Islam. Berdasarkan uraian penelitian yang diberikan di atas, data selanjutnya dikumpulkan:

a. Menegakkan tata tertib dan peraturan Pondok Pesantren Safinatussalamah

Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa Muh. Iqbal memaparkan dalam publikasi kajiannya. Peraturan perundang-undangan pesantren dirancang untuk melaksanakan kedisiplinan terhadap santri, ustadzah, dan pengurus. Pedoman ini dimaksudkan agar dapat memberikan kestabilan dan kenyamanan satu sama lain, mencegah terjadinya gejala dalam proses penyelesaian berbagai permasalahan yang timbul.⁹⁷

b. Penerapan Sanksi

Ketika perilaku menyimpang tidak kunjung berhenti meski telah dilakukan upaya pencegahan berulang kali, maka pengelola dan pengasuh akan merespons dengan memberikan sanksi, tentu saja dengan maksud untuk mengecilkan hati pelaku perilaku menyimpang tersebut.

Oleh karena itu, hukuman yang dijatuhkan oleh pesantren terhadap santrinya yang berperilaku tidak baik seperti mengangkut semen dan membersihkan masjid dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi mereka yang melakukan perilaku tersebut. Sehingga siswa yang melakukan tindakan yang tidak pantas tidak akan mengulangnya lagi. Bahkan jika Anda mengulangi tindakan tersebut, hukumannya akan lebih buruk.

⁹⁷ Muh. Iqbal, "Penanggulangan Perilaku Menyimpang: Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2 Desember 2014

c. Penanganan dengan pendekatan Agama Islam (Konseling Islam)

Hal ini sesuai dengan imbingan dan konseling Islami yang bertujuan untuk mengarahkan klien menuju kehidupan yang aman, tenteram, dan terarah serta membina hubungan yang lebih erat antara dirinya dengan penciptanya Allah SWT.

d. Dikembalikan kepada orangtua

Setelah sejumlah upaya pendampingan terhadap para pelajar, ternyata tidak ada perubahan dalam artian pengecualian terhadap peraturan sudah diberlakukan namun belum menunjukkan sikap jera. Alhasil, orang tua siswa diberikan kembali anaknya. Selain itu, ini adalah langkah terakhir dalam menyelesaikan semua kekhawatiran siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lain tidak terkena perilaku menyimpang.

3. Program layanan dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah.

Program Bimbingan dan Konseling Islam membantu masyarakat memahami bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dan hendaknya hidup sesuai dengan perintah dan ketentuan-Nya agar dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Mengingat pentingnya bimbingan konseling Islami, maka sangat penting untuk diterapkan kepada seluruh santri baik bermasalah maupun tidak, sehingga santri pada hakikatnya akan selalu mengingat kesalahannya, mengikuti petunjuk yang baik sesuai dengan aturan dan norma pondok pesantren, dan secara bertahap membantu dengan beban itu. di dalam hati, dengan instruksi berbeda yang diberikan untuk membantunya menjalani kehidupan yang lebih tenang dan terkonsentrasi.

Bimbingan konseling Islami sangatlah penting dan harus diterapkan baik pada siswa bermasalah maupun siswa bebas masalah. Hal ini dikarenakan pada umumnya siswa yang mendapat bimbingan konseling Islami akan selalu mengingat Allah, mendapat dukungan kecil namun konsisten terhadap permasalahan emosinya, dan mendapat berbagai arahan yang akan membantu kehidupannya menjadi lebih teratur dan tenteram. Siswa membutuhkan lebih banyak bantuan dengan berbagai masalah yang mereka hadapi. Terkadang permasalahan yang mereka alami dianggap penting sehingga memerlukan dukungan dan perhatian ekstra. Siswa wajib mendapat bimbingan agar tetap fokus, tidak mengabaikan masalah pribadinya, dan hidup sesuai keinginannya sendiri, tanpa mengorbankan aktivitas lain di sekolah atau di pesantren.

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan arahan agar manusia dapat memahami dan mematuhi persyaratan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Masyarakat diharapkan memiliki keimanan yang teguh dan lambat laun mampu meningkatkan tingkat kesetiaan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tujuan kami adalah agar orang yang menerima hidayah pada akhirnya menjadi orang yang kaffah dalam jangka panjang.

Teknik individu digunakan dalam bimbingan Pondok Pesantren Safinatussalamah. Dengan menggunakan teknik individual, musrif dalam hal ini berbicara baik kepada orang yang diawasinya maupun dirinya sendiri secara langsung. Teknik melakukan percakapan pribadi dapat digunakan untuk ini. Mirip dengan bagaimana teknik diskusi pribadi digunakan. Untuk lebih memahami santrinya, mempelajari perkembangannya, dan mengetahui masalah apa pun yang

mungkin mereka alami, musrif biasanya berbicara langsung dengan anak-anak. Musrif akan lebih mudah dipahami, dihargai, dan digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari bila ia berkomunikasi langsung dengannya. Namun, semua siswa menangani tantangan secara berbeda, dan tidak semua dari mereka dapat menceritakan masalah mereka kepada musrif atau pengasuh lainnya. Karena setiap santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah mempunyai karakter yang unik, maka para pembimbing bekerja keras untuk memastikan setiap santri merasa nyaman.

Mengingat hal ini, konseling Islami diperkirakan akan meningkatkan kesadaran dan membantu individu mengembangkan lebih banyak kejelasan dalam tujuan hidup mereka dan tujuan hidup yang lebih besar. Sebenarnya tujuan terapi Islami adalah untuk membantu siswa mematahkan perilaku lamanya. Di bawah arahan konseling Islami, siswa dihadapkan pada prinsip-prinsip moral dan perilaku yang pantas, yang membantu mereka mengubah cara berpikir, menghilangkan kebiasaan negatif, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang. Jenis Program dalam konseling Islam untuk mengatasi perilaku menyimpang santri di pondok pesantren dapat meliputi berbagai pendekatan dan metode. Beberapa contoh jenis program yang dapat diterapkan antara lain:

1. Bimbingan dan Konseling Individu, melalui sesi-sesi konseling individu, konselor dapat bekerja secara langsung dengan santri yang mengalami perilaku menyimpang untuk memberikan pemahaman, pemecahan masalah, dan bimbingan secara personal.
2. Pembinaan Kepribadian dan Karakter, Program-program ini fokus pada pengembangan kepribadian dan karakter santri, yang dapat membantu mencegah timbulnya perilaku menyimpang
3. Konseling Kelompok, Selain konseling individu, konselor juga dapat melakukan konseling dalam bentuk kelompok untuk memberikan pemahaman dan dukungan kepada sekelompok santri yang mengalami masalah serupa

4. Pengenalan Nilai-Nilai Agama, Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga santri dapat memahami konsekuensi perilaku menyimpang menurut ajaran agama.
5. Pengembangan Disiplin, Melalui program ini, upaya pengembangan disiplin yang konsisten diterapkan di pondok pesantren dapat membantu mencegah perilaku menyimpang

Dalam konteks konseling Islam, jenis program ini diarahkan untuk memberikan pemahaman agama, bimbingan, dan dukungan kepada santri agar dapat mengatasi dan mencegah perilaku menyimpang sesuai dengan ajaran Islam.

Data hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Safinatussalamah menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang digunakan terdapat kombinasi metode individu dan kelompok, serta ceramah. Metode-metode ini berhasil dengan baik karena siswa merasa nyaman menggunakannya, sehingga membantu mereka merasa dibimbing dan diperhatikan. Mereka juga tidak merasa malu ketika berkomunikasi atau diamati dengan metode kelompok. Mahasiswa juga dapat berpartisipasi lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pada saat perkuliahan atau proyek kelompok. Meskipun tidak semua siswa mempunyai permasalahan yang sama, namun setiap kegiatan nasehat dan konseling Islam selalu mengajukan pertanyaan di depan kelas atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pertanyaannya sebelum melakukan diskusi kelompok. Pondok Pesantren Safinatussalamah menawarkan fasilitas dan unsur pendukung bimbingan konseling Islami yang unggul dalam upaya membantu santri mengembangkan karakter positif dan menjadi teladan positif.

Berikut adalah perancangan program secara hipotetik yang telah penulis buat berdasarkan kebutuhan dasar hasil dari penelitian diatas. Adapun program perancangannya adalah sebagai berikut.



Tabel 4.7 Rancangan Program bimbingan konseling

Bimbingan Layanan	Aspek penyimpangan	Jenis layanan	Fungsi	Tujuan
Pribadi	Merokok	Konseling individual	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membantu santri yang merokok untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk merokok bagi kesehatan dan lingkungan 2) membantu santri yang merokok untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan untuk berhenti merokok 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Santri mampu menyebutkan sunnah Rasulullah sehari-hari. 2) Santri mampu mengimplementasikan sunnah Rasulullah SAW dalam menjaga kesehatan.
	Pacaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konseling kelompok dan 2) layanan informasi 	Membantu santri untuk memahami dampak negatif pacaran, baik secara psikologis dan sosial, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Santri mampu membedakan dan memahami batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan dalam Islam. 2) Santri mampu menyebutkan dan memahami bahaya seks bebas
Sosial	Bully	Konseling kelompok	memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengatasi masalah	Pemberian bimbingan dalam mengatasi kasus bullying pada siswa bertujuan untuk membantu siswa atau konseli dalam mengatasi permasalahan

			yang mungkin timbul, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mencapai kesejahteraan.	yang menyangkut pribadi sehingga siswa dapat memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis serta mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.
	Hubungan komunikasi dengan teman sebaya	1) Bimbingan konseling kelompok 2) Mediasi	Pencegahan agar antara santri tetap memiliki hubungan yang rukun	Agar santri tetap menjaga hubungan yang baik antar teman sebaya
Belajar	Kurangnya motivasi belajar	Layanan pembelajaran	1) membantu santri dalam mengembangkan semangat kerjasama dan hubungan kekeluargaan, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan perilaku dalam sekolah 2) membantu santri dalam memilih tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar	1) Santri mampu memahami perintah Agama agar menuntut ilmu. 2) Santri mampu menjelaskan kandungan QS. Ad-Dhuha: 3 dan Qs Al-Baqarah: 186 tentang berserah diri hanya pada Allah SWT. 3) Santri mampu merencanakan karirnya di masa depan 4) Santri mampu menentukan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat

Tabel 4.8 Rancangan Program Layanan Konseling Islam Terhadap Prilaku Menyimpang di Pesantren Safinatussalamah Gampong Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Aspek bimbingan	Jenis kegiatan Pemulihan	Rasional	Materi
Malas beribadah	Pelatihan shalat khusyu'. Secara bahasa kata khusyuk memiliki beberapa arti yaitu tunduk, pasrah, merendah dan diam. Sedangkan menurut istilah khusyuk artinya kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari memperturutkan hawa nafsu hewani; serta kepasrahan dihadapan ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan, dan sikap tinggi hati. Adapun khusyuk dalam shalat adalah kondisi hati yang penuh dengan ketakutan diri, dan tunduk pasrah dihadapan keagungan Allah.	Selain benar dalam melakukan gerakan-gerakan shalat, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah khusyu' dan tuma'ninah (tenang). Shalat khusyu' adalah hubungan antara hamba dan Allah yang melibatkan hati, pikiran, dan gerakan dalam melakukan aktivitas. Pelatihan shalat khusyu' adalah upaya penyadaran dan praktik kepada santri yang malas beribadah terutama shalat, namun jika tidak mendapatkan ketenangan jiwa dan merubah perilaku kearah yang lebih baik disebabkan kurangnya pemahaman akan shalat yang benar dan khusyu'	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggapai shalat khusyu' dengan adanya edukasi tentang pengertian shalat khusyu', cara mencapai shalat khusyu', tanda-tanda orang yang shalatnya khusyuk dan manfaat dan hikmah dari shalat khusyuk. 2) Praktik shalat khusyuk.

		sehingga shalat yang dilakukan tidak merubah perilaku dan kehidupannya kearah yang lebih baik.	
Merokok	Intervensi pencegahan bahaya merokok. Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan santri tidak timbul	Merokok dikalangan santri dianggap hal yang biasa. Mereka rela menyisihkan uang janjan untuk merokok. Sehingga perlu dilakukan intervensi sosial berupa sosialisasi atau aturan tentang bahaya merokok bagi individu.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hukum rokok dalam Islam 2) Dalil-dalil tentang rokok QS. AlBaqarah: 29, 195 dan QS. An Nisaa: 29. 3) Sunnah Rasulullah SAW dalam menjaga kesehatan. 4) Bahaya merokok bagi kesehatan 5) Qanun anti rokok sebagaimana UUD nomor 32 tahun 2010 tentang larangan merokok dapat diterapkan dengan membuat aturan atau pamplet larangan merokok
Pacaran	<ol style="list-style-type: none"> 3) Pengenalan konsep ta'aruf 4) Pengetahuan tentang seks dalam Islam 	Pacaran yang dibiarkan terjadi dikalangan santri akan berakibat pada seks bebas dan dapat juga	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. 2) Bahaya seks bebas

		terjadi tindakan asusila. Sehingga apabila dibiarkan akan berdampak negatif bagi santri. Sehingga dengan adanya upaya kuratif yang dilakukan dengan memberlakukan aturan-aturan tertentu akan mengurangi perilaku pacaran dikalangan santri.	
Kurangnya motivasi belajar	Metode diskusi dilakukan dengan mendiskusikan materi-materi yang diberikan kepada santri untuk memikirkan secara bersama-sama masalah yang sedang dihadapi dengan cara terbuka dan demokratis. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman individu terhadap dirinya dan masalah yang dihadapi sehingga memudahkannya untuk mencari jalan keluar.	Metode diskusi digunakan agar santri dapat mengemukakan kendala dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam tentang dunia kerja dan kewajiban menuntut ilmu dalam Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pentingnya menuntut ilmu QS. Ar-Ra'du : 11 dan QS. AlMujadalah : 11. 2) Jangan risau tentang masa depan QS. AdDhuha: 3 dan Qs AlBaqarah: 186. 3) Informasi jenis-jenis pekerjaan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Saat ini, ternyata masih terdapat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Safinatussalamah, walaupun penerapan peraturan yang telah diberikan sudah sangat efektif. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh santri cukup beragam, mulai dari penyimpangan sekunder seperti berpacaran, merokok, hingga penyimpangan primer yaitu tidak masuk kelas, tidak shalat berjamaah, tidak mengaji dan tidak melakukan kegiatan wajib lainnya.
- 2) Pengendalian represif, atau tindakan proaktif yang dilakukan pengurus pesantren ketika penyimpangan perilaku mulai terjadi sehingga penyimpangan yang terus berlanjut dapat dihentikan, merupakan cara pesantren memerangi penyimpangan perilaku. Penerapan tindakan pengendalian koersif ini terdiri dari tiga fase: peringatan, teguran atau konseling, dan sanksi jika perilaku menyimpang masih berlanjut.
- 3) Teknik individual merupakan pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan program bimbingan. Metode individu diterapkan ketika santri memiliki permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Pelaksanaan program bimbingan dengan metode individual dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan, antara lain meyakinkan masyarakat tentang hal-hal yang sesuai dengan kebutuhannya, mendorong dan membantu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar,

dan mendorong dan bantuan individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, Ihsan. Serta lebih fleksibel tanpa adanya jadwal. Sehingga santri baru dapat datang kapanpun di ruangan musrif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diberikan sebagai berikut:

2. Untuk dayah Sosialisasi berkaitan dengan tata tertib perlu ditingkatkan dan pendidikan moral melalui artikel-artikel Islami perlu diadakan dengan cara menempelkan di mading-madin yang ada. Selain itu, pihak pengurus lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri, bukan hanya dilakukan di asrama, majelis dan lingkungan pondok pesantren. Tetapi juga di luar pondok, karena di tempat-tempat lain sering digunakan untuk melakukan penyimpangan tata tertib oleh santri. Kemudian Pembina pondok pesantren seharusnya lebih memaksimalkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan santri dalam proses pembinaan, terutama sarana pada bagian pelatihan untuk menjadikan santri yang produktif. Hal ini juga bisa memberikan kesibukan aktivitas yang positif terhadap santri sehingga mampu mengurangi/meminimalisir kegiatan-kegiatan yang cenderung mengarah ke penyimpangan perilaku.
3. Kepada santri baru disarankan mentaati semua aturan agar perubahan tingkah laku yang diharapkan bisa dihasilkan.
4. Penulis selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini, guna untuk menerapkan program yang telah dirancang dengan cara mengimplementasikan program konseling islam dalam upaya meminimkan perilaku menyimpang santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami teori dan praktek* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007),
- Ardiyani, F. *Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Berbasis Konsep Al-Falah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Irawan Massie.2021.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1998)
- Azhar Susanto, *Sistem informasi manajemen konsep dan pengembangannya*, (Bandung: Ling Jaya, 2004)
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004).
- Bawazir, Djauharah. *Be a Moslem Be a Counselor*. (Jakarta Timur: Bunyan Andalan Sejati, 2013).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).
- Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2018).
- Dasim Budirmansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012).
- Endang s. Sari. *Audience Research: pengantar studi penelitian terhadap pembaca, pendengar, dan pemirsa*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1993).
- Gusti Ayu Ratih Permata Dewi , *Ekonomi Koperasi*, (Padang Sumatera Barat:PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar:Teologia, 2018).

- Henslin, James M. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi.*(Jakarta: Erlangga,2007).
- Hidayati, A. N., Reza, M., Qonita, F., Murtado, M. D., Pangintan, U. S., & Evan, E. (2020). Perencanaan Gapura di Kawasan Mck Terpadu Jl. Tirtarona Rt 03, Rw 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(1), 20-22.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Indri Pratiwi Siregar, *Kajian Dasar-Dasar Hukum Dan Hukum Pidana*. (Lombok Tengah:Penerbit P4I, 2022).
- Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jawa Timr:Qiara Media, 2022).
- Jogiyanto Hartono, *Analisis dan desain*, (Yogyakarta:Andi Offset,2005).
- Junaidin, et al. *Tradisi “Pamali Manggodo” Masyarakat Adat Sambori dalam Prespektif Fenomenologi*. (Malang:Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2019).
- Kamus Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/normal> , diakses pada 15 April 2018.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Kusmawati Hatta, *Membangun Keluarga Islami melalui Pendekatan Konseling*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2018).
- Mira Humaira Azalia, *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra JakartaTimur*, April (2014).
- Mogan, M., Wahyuni, S., Ramandey, S., Hakim, R., Trisnawati, E., & Iriyani, N. F. (2023). *ASUHAN KEBIDANAN KOMPLEMENTER PADA IBU DAN ANAK*. Rena Cipta Mandiri.
- Mu’awanah, Elfi. *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatanya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012).
- Muh. Iqbal, “Penanggulangan Perilaku Menyimpang: Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 2 Desember 2014

- Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konsling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana,2011).
- Nanang Afriansyah, *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Perilaku menyimpang (Studi Kasus Prilaku Ghasab di Pondok Pesantren Darul Al-Amin Desa Margodadi Kecamatan Tumujaja Kabupaten Tulang Bawang Barat)*, November (2019).
- Nur Ubiyati, *Ilmu Kependidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Nurjalida, “*Perancangan Program Konseling Keluarga Islami Dalam Upaya Pembentukan Motivasi Diri Remaja (Studi Kasus Analitis di Gampong Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)*,” Desember 2018.
- Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konsling*, (Padang: Seri Pemandu,1997).
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32-39.
- Raco dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif jenis karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo. Sarwono, 2010).
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., & Rahmi, A. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasayarakatan Kelas II A Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4520-4527.
- Rifkan, *Pedoman Metodologo Penelitian Data Panel dan Kuesioner*, (Jawa Barat:Adab, 2020).
- Sabiq, Z. (2021). *Konseling Pesantren: Bintang pustaka*. Bintang Pustaka Madani.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: kyai dan pesantren* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

- Sigit Hardiyanto, Elfi Syahri Romadhona, Remaja Dan Perilaku Menyimpang, Medan, Umsu Press, *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 02, No 1 Tahun 2018.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Sofyan S. Willis, *Ramaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sosiologi, T. (2006). Sosiologi suatu kajian kehidupan masyarakat. *Jakarta: Yudhistira*.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Tabrīzī, Yūsuf al-Madanī. *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Zahra Publishing House, 2003.
- Tarjo, Metode Penelitian sistem 3X Baca, (Yogyakarta:Deepublish, 2019).
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1996).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konsling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Vive Vike Mantiri, “Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan”, *Journal Volume III. No.1. Tahun 2014*.
- vivi Irzalinda. *Anak dan Tantangan Masa kini*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.
- Willis, Sofyan S. *Ramaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta. 2017).
- Wirenviona, R., Riris, A. C., Susanti, N. F., Wahidah, N. J., Kustantina, A. Z., & Joewono, H. T. *Kesehatan reproduksi dan tumbuh kembang janin sampai lansia pada perempuan*. Airlangga University Press. 2021
- Zuhdi, S. H., & Perdana, P. I. (2023). Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 26-35.

Lampiran 1. 1 Suret keterangan pembimbing skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: D.494/Uin.667/DK/Kp.86.491/2023
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Gajip Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPA dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Jansari, M. Pd (Sebagai Pembimbing Utama)
2). M. Yusufiy, MA (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Fāriani Khirunnisah
NIM/Jurusan : 190402119/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Perancangan Program Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Satri di Pondok Pesantren Saifurrahmanah Pitu Gayo Kec. Putri Beung Kab. Gayo Lues

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

Keempat : Segala sesuatu yang diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kelainan di dalam Surat Keputusan ini.

Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana adanya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 25 Januari 2023 M
03 Rajab 1444 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusnawati Harah

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Kepegk dan Alumni UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
Keberhasilan SK berlaku sampai dengan tanggal 28 Januari 2024

Lampiran 1.2 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2544/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada penerima 1
2. pimpinan pondok pesantren saffinatussalamah kepada penerima 2
3. ustad dan ustazah pondok psantren safinnatussalamah penerima 3
4. santri dan samtriwati pondok psantren safinnatuusalamah.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **fitriani khirunisah / 190402119**

Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Kopelma darussalam lr.ppb 1

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perancangan perogram konsling islam di pondok psantren safinnatusalamat gampong pintu gayo kecamatan putri betung kabupaten gayo lues**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 September 2023

an. Dekan


Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 1. 3 Surat balasan dari kampus

	<p style="text-align: center;">PESANTREN SAFINATUSSALAMAH MARPUNGE PINTU GAYO KECAMATAN PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES PROVINSI ACEH <i>Jln. BlangKejeren - KutaCane Km.65 Putri Betung</i></p>
Nomor	: 058/PS/II/2023
Lamp	:-
Perihal	: <i>Surat Keterangan dan Wawancara</i>
<p>Pesantren Safinatussalamah Desa Marpunge Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues dengan ini menyatakan bahwa:</p>	
Nama	: FITRIANI KHIRUNISAH
NIM	: 190402119
Prodi/semester	: Bimbingan dan Konsling Islam /IX (Sembilan)
Alamat	: Kampung Singah Mulo
<p>Benar nama tersebut diatas telah melakukan konsultasi dan wawancara di Pesantren Safinatussalamah Desa Marpunge Pintu Gayo Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, untuk menyusun Skripsi Yang berjudul "Perancangan program konsling islam dalam mengatasi perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Safinatussalamah. Desa Pintu Gayo, Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues."</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>جامعة الرانري AR - RANI</p>	
<p>Marpunge Pintu Gayo, 10 Oktober 2023 Pimpinan Pesantren Safinatussalamah An. KABID Operator dan TU</p>	
<p> (ABUYA SAHBUDIN)</p>	

Lampiran 1. 4 Instrumen Penelitian

A. Penyimpangan apasaja yang sering terjadi di pondok Pesantren Safinnatussalamah?

- 1) Apakah anda adalah santri di Pesantren ini?
- 2) Apakah di pesantren ini ada aturan-aturan?
- 3) pernahkah anda melanggar peraturan?
- 4) peraturan apa yang pernah anda langar?
- 5) mengapa anda melanggar peraturan?
- 6) setelah melakukan pelanggaran aturan apakah anda mendapatkan hukuman?
- 7) apa konsekuensi yang pernah anda dapat setelah melanggar peraturan itu?
- 8) perilaku menyimpang apasajakah yang pernah dilakukan oleh santri di sini?
- 9) perilaku menyimpang apasajakah yang paling kerap dilakukan oleh santri di sini?

B. Upaya apasajakah yang telah dilakukan pengurus pesantren dalam mengatasi penyimpangan aturan tersebut?

- 1) setelah mendapatkan hukuman apakah ada upaya dari diri anda untuk tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi?
- 2) apasajakah upaya yang telah di berikan oleh ustad dalam mengatasi perilaku menyimpang?
- 3) bagaimanakah upaya ustad dalam mengatasi santri yang sulit untuk di atur (santri yang sangat bandel)?

- 4) apakah upaya tersebut dapat memberikan efek jera terhadap santri yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?

C. Bagaimana Perancangan Program Konseling islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Santri di Pondok Psantren Safinnatatussalamah?

- 1) apakah ada perancangan program yang telah di buat di Pondok Psantren Safinnatatussalamah?
- 2) Apasaja perancangan program yang telah di buat di Pondok Psantren ini?
- 3) Apakah Program yang di buat berjalan dengan efektif?
- 4) Menurut anda perancangan Program bagaimana yang harus kita terapkan agar bisa mengurangi Perilaku Menyimpang yang di lakukan oleh Santri?

D. Pimpinan Pondok Psantren Safinatussalamah

- 1) Perilaku Menyimpang apa saja yang pernah di lakukan oleh Santri di Pesantren ini?
- 2) Apakah di Pesantren Safinatussalamah ini mempunyai aturan aturan?
- 3) apakah ada perancangan program yang telah di buat di pondok psantren safinnatussalamah

E. Santri

- 1) Apakah anda adalah Santri di Pondok Pesantren Safinnatatussalamah?
- 2) Pernahkah anda melanggar peraturan yang telah di buat di Pesantren Safinnatussalah ini?
- 3) Mengapa anda melanggar peraturan
- 4) Peraturan apasaja yang pernah kamu langar?

- 5) Apakah konsekuensi yang telah kamu dapatkan setelah melakukan Perilaku menyimpang tersebut?
- 6) Setelah melakukan pelanggaran peraturan apakah anda mendapatkan hukuman?
- 7) Setelah mendapatkan hukuman apakah ada Upaya dari diri anda untuk tidak mengulangi Perilaku menyimpang lagi?

F. Ustad/ Ustadzah

- 1) Perilaku Menyimpang apa yang paling kerap terjadi di Pondok Pesantren Safinnatussalamah?
- 2) Apasaja Upaya yang telah di berikan oleh Ustad dalam mengatasi Perilaku menyimpang?
- 3) Bagaimana Upaya Ustad dalam mengatasi Santri yang susah untuk di atur atau (Santri yang sangat bandel)
- 4) Apakah Upaya tersebut dapat memberikan efek jera terhadap Santri yang melakukan perilaku menyimpang tersebut?
- 5) Apasaja Perancangan Program yang telah di buat di Pondok Psantren ini?
- 6) Apakah Program yang telah di buat berjalan dengan efektif ?
- 7) menurut anda Perancangan Program bagaimana yang harus kita terapkan agar bisa mengurangi Prilaku menyimpang yang di lakukan oleh Santri.

Lampiran 1. 5 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Pesantren Safinatussalamah



Gambar 2: Wawancara dengan Ustadz Pesantren Safinatussalamah





Gambar 3: Wawancara dengan santri safinatussalamah



Lampiran 1. 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

2. Nama Lengkap : Fitriani Khirunisah
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 190402119
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun air panas kampung singah mulo
 - a. Kecamatan : Putri Betung
 - b. Kabupaten : Gayo Lues
 - c. Provinsi : Nanggro Aceh Darusalam
7. No. Telp/ Hp : 082267012308

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 6 Putri Betung Tamat 2012
2. SMP : MTS Al-azhar Tamat 2016
3. SMA : MAS Darul Azhar Tamat 2019
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Ibrahim
2. Nama Ibu : Nurjanah
3. Pekerjaan Orang Tua : Petani
4. Alamat Orang Tua : Singah mulo, kec. Putri Betung, kab. Gayo Lues

Banda Aceh, 19 November 2023

AR - RANIRY

Fitriani Khirunisah